

**ANALISIS INTERVENSI DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN SOSIAL ANAK AUTISME :
IMPLIKASI DAN STRATEGI**



Oleh:

HENNY

NIM. 22200012094

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar
Master of Arts (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi
Bimbingan dan Konseling Islam

YOGYAKARTA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Henny, S. Pd
NIM : 22200012094
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 7 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



HENNY, S. Pd

NIM: 22200012094

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Henny, S. Pd
NIM : 22200012094
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies (IIS)
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam (BKI)

Menyatakan bahwa naskah bebas dari plagiasi. Jika plagiasi, maka saya siap berlaku. Tesis ini secara keseluruhan benar-benar di kemudian hari terbukti melakukan tindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



HENNY, S. Pd

NIM: 22200012094

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-170/Un.02/DPPs/PP.00.9/01/2025

Tugas Akhir dengan judul : Analisis Intervensi Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Autisme: Implikasi Dan Strategi

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HENNY, S.Pd.
Nomor Induk Mahasiswa : 22200012094
Telah diujikan pada : Senin, 13 Januari 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Prof. Zulkipri Lessy, S.Ag., S.Pd., BSW, M.Ag., MSW., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 67876e360b879



Penguji II

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi.

SIGNED

Valid ID: 6799b72f5a3eb



Penguji III

Prof. Dr. Hj. Casmini, S.Ag., M.Si.

SIGNED

Valid ID: 6786bec505a86



Yogyakarta, 13 Januari 2025 UIN
Sunan Kalijaga

Plt. Direktur Pascasarjana

Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D.

SIGNED

Valid ID: 679aef8e432de

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu`alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul : **EFEKTIVITAS INTERVENSI BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL ANAK AUTISME**

Yang ditulis oleh:

Nama : HENNY, S.Pd
NIM : 22200012094
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Bimbingan Konseling Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar *Master Of Art*.

Wassalamu`alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 18 Desember 2024

Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi.

NIP. 19741120 200003 2 003

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh hasil konseling terhadap kemampuan sosial anak dengan autisme. Studi ini dilakukan di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru pengasuh, konselor, dan orang tua, serta analisis dokumen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan kemampuan sosial anak dengan autisme. Anak-anak yang sebelumnya menunjukkan perilaku pasif dan kesulitan dalam interaksi sosial mengalami perkembangan yang positif dalam aspek inisiatif sosial, keterampilan komunikasi, dan partisipasi dalam aktivitas kelompok. Peningkatan ini dipengaruhi oleh penerapan metode bimbingan konseling Islam yang mencakup konseling individu, bimbingan kelompok, serta konseling berbasis aktivitas yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

Pendekatan konseling yang digunakan memungkinkan anak-anak untuk belajar keterampilan sosial secara bertahap dan kontekstual, sehingga relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Program ini juga mengintegrasikan penanaman nilai-nilai Islami seperti empati, kerja sama, dan saling menghormati, yang berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional anak. Integrasi metode intervensi seperti bermain peran dan simulasi situasi sosial memberikan peluang bagi anak untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari dalam lingkungan yang mendukung. Selain itu, penanaman nilai-nilai sosial seperti empati, kerja sama, dan saling menghormati turut berperan dalam meningkatkan interaksi sosial anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa hasil bimbingan konseling memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan sosial anak dengan autisme. Temuan ini memberikan kontribusi praktis bagi penyedia layanan

pendidikan khusus dalam merancang program konseling berbasis nilai Islami yang efektif dan inklusif bagi anak dengan autisme.

Kata Kunci: Kemampuan Sosial, Anak Autisme, Hasil Konseling, Interaksi Sosial.



MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.”
(HR. Ahmad, Thabrani)¹



¹ HR. Ahmad, Musnad Ahmad, No. 23408; Al-Thabrani, Al-Mu'jam Al-Awsath, No. 5787.

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil'alamin, dengan mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, shalawat serta salam tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*, dengan penuh rasa haru dan sangat bersyukur serta rasa bangga peneliti mempersembahkan tesis ini dan sebagai karya sederhana peneliti namun luar biasa dengan penuh perjuangan dalam menyelesaikannya. Tesis ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada kedua orangtuaku tercinta, walit Rohimin dan memeh Diana, yang telah menjadi teladan kekuatan, kasih sayang, dan pengabdian tanpa batas. Terimakasih atas segala perjuangan dan keikhlasan dalam membesarkan penulis yang tiada kata lelah dalam setiap saat, merawat, serta mendampingi dengan penuh cinta, kasih sayang yang begitu tulus. Segala dukungan moral, material, dan doa yang tiada henti menjadi cahaya dalam setiap langkah perjalanan pendidikan ini. Semoga Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* senantiasa melimpahkan kesehatan, keselamatan, dan keberkahan kepada walit dan memeh, serta menjaga dalam kasih-Nya di dunia dan akhirat. Aamiin Allahumma Aamin.

2. Kepada kakak dan adik-adikku tercinta: Fedri, S.H., Fauzan, Hetty Kus Endang, dan Madi Saputra. Terimakasih atas kasih sayang, dukungan, dan semangat yang tak henti-hentinya kalian berikan. Kehadiran kalian menjadi sumber inspirasi dan motivasi yang menguatkan saya dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga kebahagiaan dan keberkahan selalu menyertai langkah-langkah kalian.
3. Kepada nenekku tersayang, Hanim. Terimakasih atas doa-doa tulus, kasih sayang yang hangat, dan dukungan yang selalu menguatkan. Semoga Nyanyik selalu diberikan kesehatan, umur yang panjang, dan senantiasa berada dalam lindungan serta rahmat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Aamiin.
4. Kepada pasanganku tercinta, Sepri, S.Sos., yang selalu setia mendampingi dalam setiap langkah perjalanan pendidikan ini. Terimakasih atas segala dukungan, baik material maupun moral, cinta kasih yang tulus, semangat yang tak pernah pudar, serta dorongan terbaik yang telah menjadi sumber kekuatan bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Kehadiranmu adalah anugerah yang tak ternilai, dan semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa memberkahi setiap ikhtiar kita bersama.

5. Kepada ponakanku tercinta, Bram Yusa Dewa. Terimakasih telah menjadi sumber kebahagiaan dan penghibur yang selalu berhasil membuat Binda tersenyum, terutama di saat lelah dan letih. Kehadiranmu sungguh istimewa.
6. Kepada keluarga besar dari ayik Mad Yusuf dan jedei Abu Bakar. Terimakasih atas dukungan terbaik, doa, dan perhatian yang telah kalian berikan. Kehangatan dan kebersamaan keluarga besar menjadi salah satu kekuatan utama saya dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Kepada teman-teman dan sahabat-sahabat terkasih: Tina Rahayu, S.Pd., Gr., Sastika, S.Pd., Nur Ramadhani, S.Sos., serta semua teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih atas dukungan, semangat, dan kebersamaan yang tak ternilai. Kehadiran kalian menjadi penyemangat luar biasa dalam perjalanan ini.
8. Kepada almamater tercinta, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies dengan konsentrasi Bimbingan Konseling Islam. Terima kasih atas ilmu, pendidikan, dan pembinaan yang telah diberikan, baik dalam bidang akademik maupun nilai-nilai keislaman. Semoga segala kebaikan yang diajarkan menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup dan pengabdian saya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan surat keputusan bersama menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	T
ث	sa'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye

ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

هبت جسيت	Ditulis Ditulis	Hibbah Jizyah
-------------	--------------------	------------------

C. Ta' Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأئبياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زكاة انظر	Ditulis	zakātul fiṭri
-----------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

— َ —	Fath ah	Ditulis	A
— ِ —	Kasrah	Ditulis	i
— ُ —	Ḍammah	Ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جُهِيتْ	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati تُشَى	Ditulis	<i>tansā</i>
Kasrah + ya' mati كَرِي	Ditulis	<i>karīm</i>
Dammah + wawu mati فَرُوضْ	Ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بِيَكُمْ	Diitulis	Ai
fathah + wawu mati قَوْلْ	Ditulis	Bainakum
	Ditulis	Au
	Ditulis	Qaul

Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan Apostrof

أَؤْتَم أَعْدَت نَنْشَكْرَتَم	Ditulis Ditulis Ditulis	A'antum U'idat La'in Syakartum
-------------------------------------	-------------------------------	--------------------------------------

G. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf Qamariyah

انْقُرْآن انْقِيشْ	Ditulis Ditulis	Al-Qur'ān Al-Qiyās
-----------------------	--------------------	-----------------------

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggandakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf (el)-nya.

انْسَمَبْ انْشَمَصْ	Ditulis Ditulis	As-samā' asy-syams
------------------------	--------------------	-----------------------

H. Kata sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* maka ditulis dengan menggunakan hurufawal “al”

الْأُرْأ الْأُشْ	Ditulis Ditulis	Al-Qur'ān Al-Qiyās
---------------------	--------------------	-----------------------

2. Bila diikuti oleh huruf *Syamsiyah* ditulis dengan huruf pertama *Syamsiyah* tersebut.

اِنْسَبْ اِنْشَصْ	Ditulis Ditulis	As-Samā' Asy-Syams
----------------------	--------------------	-----------------------

I. Penyusunan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوي البروض أم انس	Ditulis Ditulis	<i>Zawi al-Furūd</i> <i>Ahl as-Sunnah</i>
-------------------------	--------------------	--



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum

Wr.

Wb.

Bismillahirrahmanirrahim. Dengan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terimakasih kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Dengan anugerah-Nya, peneliti berhasil menyelesaikan tesis ini tanpa menghadapi hambatan yang signifikan. Shalawat dan salam senantiasa peneliti haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, yang membimbing dengan teladan akhlak yang paling sempurna. Semoga kita, di hari kiamat kelak, termasuk dalam golongan yang mendapatkan syafaat beliau. Aamiin.

Penyusunan tesis ini merupakan telaah singkat mengenai kemampuan sosial anak dengan autisme : study pengaruh hasil konseling di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta. Tesis ini diajukan oleh peneliti untuk memenuhi syarat dalam rangka memperoleh gelar *Master of Arts*, dengan program studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam di Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti mengakui bahwa penyusunan tesis ini tidak dapat terwujud tanpa dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rendah hati, peneliti ingin menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A. Selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Najib Kailani, S.Fil., MA., Ph.D. Selaku Kaprodi Magister Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Nurus Sa'adah, S.Psi., M.Si., Psi., selaku Dosen Psikologi, Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus Dosen Seminar Proposal dan Pembimbing Tesis. Terima kasih atas waktu, arahan, dan bimbingan yang penuh kesabaran dan dedikasi selama proses penulisan tesis ini. Semoga segala ilmu dan nasihat yang diberikan menjadi amal kebaikan yang senantiasa diberkahi oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.
5. Ibu Novia Utami, S.Psi., M.Pd., selaku Kepala Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta, terima kasih atas kesempatan, arahan, dan dukungan yang telah diberikan selama proses penelitian ini.
6. Bapak Sukantri Widodo, S.Pd., selaku Konselor dan Guru Pengasuh di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta, terimakasih atas bimbingan, waktu, serta kerjasama yang luar biasa selama

penelitian berlangsung. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat balasan dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

7. Bapak dan Ibu Dosen, seluruh karyawan dan karyawanati pada Program studi Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Seluruh Staf Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku serta memberikan data dan banyak membantu peneliti demi penyelesaian tesis ini.
9. Kedua orang tuaku tercinta dan terkasih, Bapak Rohimin dan Ibu Diana, kakakku Fedri, S.H., adik-adikku Fauzan, Hetty Kus Endang, Madi Saputra, dan Ponakanku Bram Yusya Dewa serta seluruh keluarga besar. Terimakasih atas doa-doa yang tulus, cinta kasih yang tak pernah putus, dan motivasi yang senantiasa menguatkan. Segala pengorbanan, dukungan, dan kasih sayang yang telah kalian berikan menjadi sumber kekuatan dan inspirasi utama dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* senantiasa melimpahkan keberkahan dan kebahagiaan untuk kita semua.
10. Pasanganku Sepri, S.Sos., yang bertugas di Sekretariat DPRD Tulang Bawang Barat Lampung.

Terima kasih atas kesabaran, cinta, dukungan moril maupun materil, serta semangat yang selalu diberikan sepanjang perjalanan pendidikan ini. Kehadiranmu telah menjadi inspirasi yang berarti dalam menyelesaikan tesis ini.

11. Kepada teman-teman Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Angkatan 2022 Genap, Ikatan Keluarga Alumni UIN Raden Intan Lampung Daerah Istimewa Yogyakarta, Yayasan Karir Protean Indonesia (YKPI) dan Dewan Kerja Protean Institute. Terima kasih atas segala dukungan, baik moril maupun materil, yang telah diberikan selama perjalanan pendidikan ini. Kebersamaan dalam diskusi ilmiah, khususnya di bidang Bimbingan Konseling, serta pengalaman pembelajaran yang berharga telah menjadi motivasi dan inspirasi dalam menyelesaikan tesis ini. Semoga silaturahmi dan kebersamaan kita senantiasa membawa keberkahan dan manfaat.
12. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan tesis ini semoga menjadi amal jariyah dan mendapatkan balasan yang luar biasa dari Allah SWT. Aamiin.

Penulis memohon maaf kepada semua pihak atas segala kekurangan, kekhilafan dan kekeliruan penulisan pada saat penyusunan tesis. Dengan segala dukungan dan bantuan yang telah diberikan, semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda serta menjadikannya sebagai amal jariyah yang terus mengalir. Pada akhirnya, besar harapan saya bahwa tesis ini dapat memberikan manfaat yang berarti, baik bagi peneliti secara pribadi maupun bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang memerlukannya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 14 Januari 2025
Peneliti yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
HENNY, S. Pd
NIM: 22200012094

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xi
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	xxii
DAFTAR TABEL.....	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	12
D. Kajian Pustaka	15
E. Kerangka Teoretis	22
F. Metode Penelitian.....	42
G. Sistematika Pembahasan	56
BAB II KAJIAN TEORI.....	58
A. Interaksi Sosial	58
B. Anak Autisme	63
C. Program Pagi Ceria dan Kegiatan Outdoor Dalam Bimbingan Konseling Islam	84
D. Efektivitas Program Pagi Ceria dan Kegiatan Outdoor Terhadap Interaksi Sosial Anak Autisme.....	86
E. Bimbingan Dan Konseling Islam	87

F. Efektivitas Intervensi Bimbingan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial	93
G. Penerapan Bimbingan Konseling Islam Melalui Program Pagi Ceria Dan Kegiatan Outdoor.....	95
H. Pengaruh Program Pagi Ceria dan Kegiatan Outdoor Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme	96
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN....	102
A. Hasil Penelitian.....	103
a. Pelaksanaan program.....	103
b. Hasil intervensi yang di berikan Konselor di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta	104
c. Hasil implikasi Metode Bimbingan Konseling Terhadap Kemampuan Sosial Anak Autisme disekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta	177
B. Pembahasan	212
BAB IV PENUTUP.....	223
A. Kesimpulan.....	223
B. Saran-saran	227
DAFTAR PUSTAKA	230
LAMPIRAN.....	242
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	282

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Data Subjek Penelitian	44
Tabel 4	Informasi Wawancara Penelitian.....	47
Tabel 5	Waktu dan Tempat Pelaksanaan Wawancara.....	47
Tabel 6	Jadwal dan Tujuan Observasi Untuk Menumbuhkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak-Anak Autisme di Yayasan Bina Anggita Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta	50
Tabel 7	Aspek Interaksi Anak Autisme	79
Tabel 8	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme	82
Tabel 9	Upaya Optimalisasi Aspek Interaksi Sosial Anak Autisme Yayasan Bina Anggita Yogyakarta	172



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kisi-kisi Pengumpulan Data	243
Lampiran 2	Pedoman Wawancara dan Transkrip Wawancara.....	246
Lampiran 3	Pedoman Observasi.....	249
Lampiran 4	Pedoman Wawancara bagi Konselor Bina Anggita Yogyakarta	254
Lampiran 5	Pedoman Wawancara Guru Pengasuh Anak Autisme Bina Anggita Yogyakarta ...	256
Lampiran 6	Pedoman Wawancara Kepala Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta	258
Lampiran 7	Dokumentasi	260
Lampiran 8	Surat Riset.....	271
Lampiran 9	Profil Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta	272
Lampiran 10	Laporan Hasil Program Outdoor Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta	276

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bimbingan dan konseling merupakan sebutan yang sudah tidak asing ditelinga. Namun, bimbingan dan konseling memiliki arti atau makna yang berbeda. Secara *etimologis*, bimbingan berasal dari terjemahan kata *guidance*” dengan kata kerja “*to guide*” yang berarti menunjukkan, menuntun, membimbing dan membantu. Sedangkan, pengertian konseling secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu “*consilium*” (dengan atau bersama) yang dapat diartikan dengan menerima atau memahami. Dalam pelaksanaannya bimbingan dan konseling merupakan satu kesatuan bagian yang menyeluruh, utuh dan tidak dapat dipisahkan.²

Andriyani dan Dyah mengemukakan bahwa bimbingan merupakan proses yang dilakukan tenaga ahli dengan memberikan bantuan kepada seseorang atau beberapa orang baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar dapat

² Dewi, Elisa Virliana Dewi, and Hery Setiyatna. *Layanan Bimbingan dan Konseling bagi anak autis usia dini* (buku panduan untuk umum). Diss. Uin raden mas said surakarta, 2023.

mengembangkan dan memanfaatkan potensi dirinya sesuai dengan norma-norma yang berlaku.³

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu cara dengan memberikan pertolongan kepada seseorang atau sekumpulan orang baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar dapat memahami diri atas kemampuan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya dengan tujuan dapat mencapai kehidupan yang lebih baik.

Sedangkan konseling menurut Luddin dan Muhammad, mengungkapkan bahwa konseling merupakan usaha untuk membantu seseorang yang bersifat personal melalui proses interaksi yang dilakukan antara konselor dengan konseli untuk mampu memahami diri dan lingkungan, membuat keputusan dan tujuan sehingga dapat merasa bahagia dan membawa dampak pada perilakunya.⁴

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan usaha yang dilakukan oleh konselor kepada konseli dengan memberi bantuan yang dilakukan secara langsung dengan tatap muka yang bertujuan agar konseli dapat bertanggung jawab atas dirinya dan dapat melakukan perubahan diri.

³ Andriyani, Wiwik Dyah, et al. "*Pendekatan Bimbingan Konseling*." Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi 3.5 (2023).

⁴ Abu Bakar M, Luddin. *Dasar dasar konseling*. Perdana Publishing, 2010

Dengan demikian, bimbingan dan konseling adalah usaha memberikan bantuan atau pertolongan yang dilakukan oleh konselor kepada konseli yang dapat dilakukan secara langsung dengan tatap muka dan bersifat personal agar mampu mengarahkan diri dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Kemampuan interaksi sosial adalah salah satu cara untuk individu bertingkah laku sosial individu tersebut sehingga individu tetap dapat bertingkah laku sosial dengan individu lain, interaksi sosial juga dapat meningkatkan jumlah kuantitas dan mutu atau kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu semakin bisa dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial.⁵ Interaksi sosial adalah kunci untuk semua kehidupan yang berhubungan dengan *interaksi* sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama dan seseorang tidak mampu menjalin suatu komunikasi dengan orang lain. Karena tanpa interaksi sosial hidup akan merasa hampa jika tidak ada kehidupan dengan orang lain.⁶

Sedangkan kemampuan interaksi sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak,

⁵ Domitila, Mindi Maria, Fajar Wulandari, and Dina Anika Marhayani. "Analisis Penggunaan Gawai Terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar Negeri Kota Singkawang." *Jurnal Ilmiah Potensia* 6, no.2 (2021): 131-141.

⁶ Yuswatiningsih. *Kemampuan interaksi sosial pada anak autisme*. Hospital Majapahit (Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Majapahit Mojokerto), 13, no.2, (2021): 40-48

termasuk anak-anak autisme. Interaksi sosial yang baik dapat membantu anak-anak autisme untuk merasa diterima, membangun hubungan yang positif, dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, anak-anak autisme sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka, seperti stigma, diskriminasi, dan keterbatasan fisik atau kognitif.

Pada dasarnya fitrah manusia pada saat seorang anak dilahirkan, saat itu pula ia menjadi makhluk sosial dimana mereka memerlukan orang lain dalam menjalani hidupnya. Setiap anak di lahirkan menjadi makhluk sosial dengan berinteraksi sejak ia lahir dengan menangis, melihat, mendengar dan berinteraksi dengan ibunya dan orang sekitarnya. Anak memiliki kemampuan berinteraksi sejak ia dalam kandungan berinteraksi dengan ibunya, bisa merasakan dan mendengar perkataan ibu dan orang sekelilingnya, setelah lahir anak akan berinteraksi ketika di ajak berbicara dan bercanda dengan ibunya dengan mengeluarkan ekspresi senyum dan menyapa dengan bahasa-bahasanya sambil seolah-olah mengajak ibunya berbicara dan ketika berinteraksi dengan orang sekitar ketika mendengar melihat maka akan reflek fitrah nya dalam berinteraksi

dengan lingkungan dan situasi sekitar.⁷ Hal ini sesuai dengan ayat Al-Hujurat Ayat 13 yang berbunyi:⁸

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Ayat ini menekankan bahwa manusia diciptakan untuk saling mengenal dan berinteraksi, meskipun berasal dari berbagai latar belakang, suku, dan bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial adalah bagian integral dari fitrah manusia yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan pengertian.

Menurut Fitriani manusia lahir dengan fitrah, yaitu suci dan berpotensi baik. Manusia lahir bukanlah sebagai kertas putih, Tuhan telah membekali dengan potensi-potensi baik, ibarat gawai yang telah dilengkapi dengan aplikasi-aplikasi canggih. Demikian juga Tuhan telah menjadikan otak manusia dilengkapi dengan bagian yang tidak dimiliki oleh makhluk manapun yaitu *Pre-Frontal Cortex* (PFC). PFC memiliki fungsi luhur akal budi, kemampuan berbahasa kosong, merencanakan, memecahkan masalah, pengambilan

⁷ Fitriani, Okina. *Secret of Enlightening Parenting*. Serambi Ilmu Semesta, 2017.

⁸ Hal ini sesuai dengan Al-quran surah Al-Hujurat ayat 13.
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Wahai manusia! sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha mengetahui, Maha segalanya.”

keputusan dan fungsi kontrol. Inilah lagi-lagi bukti bahwa manusia diciptakan Tuhan sebagai sebaik-baik penciptaan. Maka tugas orangtua untuk menjaga potensi baik agar tetap baik atau mengupayakannya agar menjadi lebih baik ini sesungguhnya telah dimudahkan oleh Tuhan, tetapi malah banyak orangtua yang justru abai atau bahkan merusaknya.⁹

Autis merupakan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus. Autis memiliki nama lain yaitu *autism spectrum disorder*. Autis bukanlah suatu penyakit melainkan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus. Dimana terdapat suatu gangguan perkembangan yang kompleks disebabkan karena adanya kerusakan otak yang umumnya dapat terlihat atau terdeteksi sejak anak lahir atau di usia dibawah 3 tahun. Autis merupakan gangguan yang berkaitan dengan masalah komunikasi, interaksi social, gangguan sensorik, perilaku dan emosi.¹⁰

Menurut Badiah anak autis mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan sehari hari, misalnya kegiatan di sekolah yang mana anak autis mengalami kesulitan untuk mengikuti kurikulum yang ada, kesulitan dalam mengikuti kegiatan baca tulis dan kegiatan lain yang dilakukan seperti

⁹Fitriani, Okina. *Peran Keluarga Dalam Kerjasama Dan Keterlibatan Dalam Pendidikan Usia Dini*. Seminar Nasional dan Call for Paper “Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas. pp.(2018): 8-11.

¹⁰ Mansur, Arif Rohman. *Manajemen Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme*. Penerbit Adab.

anak normal lainnya.¹¹ Sehingga anak autis sangat memerlukan pendidikan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan yang diperuntukkan bagi anak yang memiliki kesulitan dalam proses belajar yang disebabkan oleh adanya hambatan atau gangguan berupa kelainan fisik, mental, social, emosional dan memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi serta bakat istimewa. Dengan adanya pendidikan diharapkan anak autis mendapatkan bekal, modal hidup dan dapat mencapai tahap perkembangan yang maksimal.

Kekurangan-kekurangan ini membuat mereka berbeda, dan seringkali orang tua merasa malu sehingga menyembunyikan anaknya, yang kemudian membatasi interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya.¹² Anak autisme sering tidak diajak bermain keluar rumah, tidak dibawa ke tempat umum seperti acara keluarga, pesta, dan acara lainnya. Hal ini menyebabkan anak semakin tertutup, tidak berinteraksi dengan lingkungan sekitar, menjadi penakut, pemalu, murung, melamun, menjauhi keramaian, tidak pandai berinteraksi sosial, dan kurang berkembang secara optimal. Fenomena ini menunjukkan pentingnya perhatian dan intervensi yang tepat untuk mendorong interaksi sosial

¹¹ Badiah, Lutfi Isni. *Urgensi Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusi*. Prosiding Seminar Nasional. Universitas Ahamd Dahlan. (2017).

¹² Alviza, R. *Metode Mendidik Anak Menurut Okina Fitriani Dalam Buku The Secret Of Enlightening Parenting* (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Jakarta, 2021).

dan perkembangan anak autisme agar mereka dapat berkembang secara optimal dan tidak merasa terisolasi.

Pada dasarnya kebutuhan anak autis sama dengan anak normal pada umumnya yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Namun, ada beberapa hal khusus yang membutuhkan penanganan khusus seperti, hambatan dan gangguan yang disandanginya. Proses dari penanganan khusus tersebut berupa pendidikan yang dapat memandirikan dan mendidik, terapi, layanan bimbingan dan konseling, layanan dari medis, dan sebagainya. Dalam melaksanakan hal tersebut tentunya akan banyak tenaga professional yang terlibat. Para tenaga professional tersebut akan bekerja sama untuk memberikan layanan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan anak autis sesuai dengan permasalahan yang dihadapi agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Hal ini dapat di lihat pada UU No 20 Tahun 2003.¹³

Kebutuhan bimbingan dan konseling bagi anak autis usia dini diperlukan untuk menemukan konsep diri, memfasilitasi untuk beradaptasi dengan hambataannya, mengkoordinasikan dengan tenaga ahli lainnya, melakukan konseling terhadap keluarganya, membantu perkembangan anak autis agar dapat berkembang optimal, memiliki

¹³ Hal sesuai dengan UU No.20 “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.” (Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 : Ayat 1b).

kecakaaan hidup mandiri, membuka kesempatan dalam mengembangkan hobi, keterampilan social dan pribadi, serta media yang dibutuhkan untuk merancang perencanaan selanjutnya. Bimbingan dan konseling bagi anak autisme merupakan suatu kegiatan pelayanan pemberian bantuan kepada anak autisme yang dilakukan oleh konselor atau guru BK secara sistematis dan terkoordinir yang dilaksanakan pada waktu tertentu, yang bersifat teratur, berkesinambungan dan *continue*.¹⁴

Pada tanggal 22 Juli 2024, peneliti melakukan observasi dalam kegiatan "*Main Bersama*" yang diadakan oleh Yayasan Bina Anggita Yogyakarta.¹⁵ Kegiatan ini dilaksanakan setiap tiga bulan sekali dengan tujuan memperkenalkan anak-anak baru kepada teman-temannya, serta melibatkan orangtua sebagai pendamping. Namun, peneliti menemukan bahwa sebagian besar anak-anak autisme tidak menunjukkan interaksi satu sama lain. Hanya sedikit dari mereka yang tampak berinteraksi, sementara mayoritas lebih memilih bermain dengan orangtua, berdekatan dengan pengasuh, atau memilih diam tanpa terlibat dalam aktivitas bersama. Fenomena ini menunjukkan

¹⁴ Lukman Fahmi. *Konseling Berkebutuhan Khusus: Buku Perkuliahan Program S-1 Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Sunan Ampel Surabaya*. IAIN Sunan Ampel Press. (2014).

¹⁵ Observasi di Yayasan Bina Anggita Sekolah Khusus Autisme Yogyakarta, 22 Juli 2024.

adanya hambatan dalam kemampuan interaksi sosial anak-anak autisme, padahal interaksi adalah bagian dari fitrah manusia yang telah ada sejak lahir.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa program pagi ceria dan kegiatan outdoor yang diterapkan di Yayasan Bina Anggita dirancang untuk mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi anak-anak autisme, khususnya dalam hal interaksi sosial. Pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai islami ini tidak hanya membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan sosial dan pengelolaan emosi, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan moral secara holistik. Program ini menjadi inovasi pendidikan yang relevan, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan unik anak-anak autisme.

Salah satu strategi yang diterapkan di sekolah khusus autisme Bina Anggita adalah program bimbingan konseling islam dengan kegiatan pagi ceria dan kegiatan outdoor. Program ini tidak hanya mengedepankan aktivitas fisik dan permainan kelompok, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai bimbingan konseling Islam. Melalui kegiatan ini, anak-anak didorong untuk berinteraksi, berbagi, dan belajar satu sama lain dalam suasana yang positif dan mendukung.¹⁶ Dalam melaksanakan layanan program bimbingan dan konseling

¹⁶ Aldjon Nixon Dapa & Mangantes, Lenny Meisie. *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Deepublish Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2021).

bagi anak berkebutuhan khusus seperti anak autisme usia dini, tentunya memerlukan pendekatan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Hal ini disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki anak autisme berbeda dengan anak lain sehingga pendekatan yang diterapkan disesuaikan dengan keadaan anak. Tujuan dari pendekatan-pendekatan tersebut diterapkan kepada anak autisme usia dini berguna untuk mempermudah guru pengasuh dan konselor dalam menjalankan program yang telah disusun.¹⁷

Program pagi ceria dan kegiatan outdoor menciptakan lingkungan aman dan menyenangkan, di mana anak-anak dapat belajar keterampilan sosial yang diperlukan untuk berfungsi dalam masyarakat. Dengan dukungan bimbingan konseling islam, anak-anak autisme mendapatkan bimbingan emosional yang signifikan, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan lebih baik dan menemukan makna hidup yang lebih dalam.¹⁸

Namun, masih terdapat kekurangan dalam literatur yang membahas secara spesifik hubungan antara bimbingan konseling islam dan perkembangan kemampuan interaksi sosial anak-anak autisme. Penelitian ini bertujuan untuk

¹⁷ Al-Baqi, A. "Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 6, no. 1 (2015): 45-52.

¹⁸ Yilmaz, A. S., & Arkan, B. "Konseling Islam dan Implikasinya terhadap Kesehatan Spiritual: Pendekatan Berbasis Islam untuk Konseling dengan Fokus pada Spiritualitas." *Journal of Religion and Health*, vol. 54, no. 2 (2015): 337-351.

mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana layanan bimbingan konseling islam di sekolah khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta dapat menumbuhkan kemampuan interaksi sosial bagi anak-anak autisme melalui program pagi ceria dan kegiatan outdoor.

Dengan pendekatan yang komprehensif dan mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan signifikan tentang bagaimana bimbingan konseling islam dapat membantu anak-anak autisme dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial mereka secara optimal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas nantinya dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Intervensi apa saja yang diberikan untuk meningkatkan kemampuan sosial anak Autisme?
2. Bagaimana implikasi terhadap kemampuan sosial anak autisme?

C. Tujuan Dan Signifkansi Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk intervensi yang diberikan dalam konseling untuk meningkatkan kemampuan sosial anak dengan autisme.
2. Menjelaskan implikasi hasil konseling terhadap perkembangan kemampuan sosial anak dengan autisme di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta.

Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoretis
 - a. Penelitian ini akan memperkaya literatur akademik mengenai bimbingan konseling islam dan pengembangan interaksi sosial anak-anak autisme.
 - b. Memberikan kontribusi terhadap pemahaman teoritis tentang hubungan antara layanan bimbingan konseling islam dan kemampuan interaksi sosial, khususnya pada anak-anak autisme.
 - c. Menyediakan dasar empiris bagi penelitian lanjutan dalam bidang pendidikan, psikologi, dan studi agama, yang fokus pada intervensi berbasis bimbingan konseling islam untuk perkembangan sosial anak autisme.

2. Signifikansi Praktis

- a. Memberikan panduan praktis bagi sekolah khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta dan lembaga serupa dalam merancang dan menerapkan program bimbingan konseling islam yang efektif untuk anak-anak autisme.
- b. Menyediakan rekomendasi yang dapat diimplementasikan oleh guru pengasuh, dan terapis dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak-anak autisme dengan bimbingan konseling islam melalui program pagi ceria dan kegiatan outdoor .
- c. Membantu orang tua dan keluarga dalam memahami dan mendukung perkembangan sosial anak-anak autisme melalui keterlibatan aktif dalam program bimbingan pagi ceria dan kegiatan outdoor.

3. Signifikansi Sosial

- a. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya dukungan dalam perkembangan sosial anak-anak autisme, sehingga mendorong lingkungan yang lebih inklusif dan suportif.
- b. Memberikan wawasan bagi masyarakat tentang cara-cara efektif untuk mendukung

interaksi sosial anak-anak autisme, sehingga memperkuat jaringan sosial mereka dan mengurangi stigma sosial.

- c. Mendorong pembuat kebijakan dan institusi pendidikan untuk mempertimbangkan dan mengintegrasikan pendekatan bimbingan konseling Islam dalam program pendidikan dan layanan sosial bagi anak-anak autisme, guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan manusiawi.

D. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, peneliti telah mengamati berbagai hasil penelitian terdahulu yang mengkaji tentang topik yang akan peneliti bahas. Beberapa kajian tulisan atau penelitian yang membahas tema yang sama dengan penelitian terdahulu, yakni kemampuan sosial anak dengan autisme : study pengaruh hasil Konseling di sekolah khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta. Tujuannya adalah untuk memahami sejauh mana penelitian yang hendak di lakukan terhadap topik tersebut. Selain itu, tinjauan ini bertujuan untuk mengidentifikasi perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan karya yang hendak akan dilakukan, serta untuk memberikan kontribusi baru dalam bidang yang sama. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai bimbingan

konseling islam dalam mengembangkan interaksi sosial pada anak autisme memberikan pandangan yang luas tentang berbagai pendekatan dan metode yang diterapkan di berbagai lembaga pendidikan luar biasa. Beberapa penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dan praktik dalam bidang bimbingan konseling bagi anak autisme.

Penelitian Kholidin, yang berjudul “Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Membantu Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di SLB ABC SWADAYA Kendal” berfokus pada penerapan bimbingan dan konseling Islam dalam membantu anak autis mengembangkan kemampuan interaksi sosial. Metode yang digunakan adalah bina mandiri untuk meningkatkan kemandirian anak, serta penggunaan konseling individual dan kelompok. Selain itu, pendekatan terapinya meliputi terapi wicara, terapi perilaku, dan terapi musik, yang membantu anak dalam meningkatkan kemampuan sosial mereka melalui interaksi langsung dalam lingkungan sekolah.¹⁹ Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemandirian dan interaksi sosial anak autisme di SLB ABC SWADAYA Kendal. Perbedaan dengan penelitian peneliti

¹⁹ Kholidin. *Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Membantu Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di SLB ABC SWADAYA Kendal*. Diss Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013.

terletak pada metode yang diterapkan, di mana penelitian Kholidin lebih berfokus pada metode bina mandiri dan terapi, sementara penelitian peneliti menggunakan program pagi ceria dan kegiatan outdoor sebagai metode utama dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial.

Selain itu, penelitian Rizki Amalia & Amin Yusi Nur Sa'ida, dengan judul "Peran Bimbingan Konseling dalam Intervensi Anak Autis" penelitian ini mengulas peran bimbingan konseling dalam intervensi anak autis. Metode yang diulas meliputi terapi ABA, terapi TEACH, konseling keluarga, terapi bermain, dan bimbingan kelompok. Fokus utamanya adalah pada pendekatan berbasis literatur dengan penekanan pada layanan konseling yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan interaksi sosial anak autis.²⁰ Hasil penelitian ini memberikan panduan bahwa terapi yang bersifat intervensional secara konsisten seperti ABA dan TEACH efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis. Perbedaan dalam penelitian peneliti yakni, lebih menitik beratkan pada penggunaan program pagi ceria dan kegiatan outdoor juga mencakup elemen-elemen terapi bermain dan sosialisasi yang dapat menjadi perbandingan dengan hasil dari kajian ini. Persamaan penelitian berusaha

²⁰ Amalia, Rizki, and Amin Yusi Nur Sa'ida. "Peran Bimbingan Konseling dalam Intervensi Anak Autis." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 7618-7622.

meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme melalui berbagai metode bimbingan dan konseling.

Selanjutnya, penelitian Ana Maulina, dengan judul “Bimbingan Agama Islam bagi Anak Autis untuk Mengembangkan Interaksi Sosial di SLBN Kabupaten Cirebon” berfokus pada bimbingan agama islam sebagai metode dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.²¹ Peneliti menemukan bahwa bimbingan agama yang dilakukan secara konsisten mampu membantu anak autis dalam memahami nilai-nilai sosial melalui praktik keagamaan. Persamaan antara penelitian Maulina dengan penelitian peneliti adalah Sama-sama menggunakan pendekatan bimbingan islam dalam membantu anak autisme mengembangkan kemampuan interaksi sosial. Namun, penelitian peneliti lebih spesifik menggunakan pendekatan program pagi ceria dan kegiatan outdoor sebagai instrumen utama dalam meningkatkan interaksi sosial anak autis.

Selanjutnya, penelitian Rahmadiyah Audinah, dengan judul “Implementasi program Bimbingan anak Autis dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi di sekolah menengah

²¹ Ana Maulina. “*Bimbingan Agama Islam bagi Anak Autis untuk Mengembangkan Interaksi Sosial di SLBN Kabupaten Cirebon*”. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.

pertama luar biasa Negeri Branjangan Kabupaten Jember”²² menyimpulkan bahwa program bimbingan menggunakan metode ABA efektif dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi anak autis. Rahmaniyah juga mengidentifikasi berbagai kendala, termasuk kurangnya tenaga pengajar dan fasilitas pendukung. Dalam konteks penelitian peneliti, ada kesamaan pada upaya peningkatan sosialisasi anak autis, tetapi metode yang digunakan berbeda. Penelitian Audinah menggunakan ABA, sementara penelitian peneliti lebih menekankan pada integrasi program pagi ceria dan kegiatan outdoor sebagai pendekatan holistik.

Kemudian, penelitian Basron, dengan judul “Penerapan Bimbingan dan Konseling Islam untuk mengoptimalkan kemampuan interaksi sosial anak autisme di sekolah dasar Negeri 33 Kota Pangkalpinang” menekankan pentingnya pemberian empati sosial dan pengembangan lifeskills melalui imitasi untuk anak autis.²³ Hasilnya menunjukkan bahwa anak autis yang mendapatkan bimbingan individual dan program pembelajaran khusus mengalami perkembangan yang signifikan dalam

²² Rahmaniyah Audinah, *Implementasi Program Bimbingan Anak Autis dalam Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Kabupaten Jember*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

²³ Basroni, Basroni. *Penerapan Bimbingan dan Konseling Islam untuk mengoptimalkan kemampuan interaksi sosial anak autisme di Sekolah Dasar Negeri 33 Kota Pangkalpinang*. Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik, 2021.

kemampuan interaksi sosial. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian peneliti dalam penggunaan bimbingan konseling islam. Namun, perbedaan utama terletak pada pendekatan aktivitas outdoor yang peneliti gunakan sebagai bagian integral dari program pagi ceria.

Semua penelitian yang dianalisis menunjukkan bahwa bimbingan konseling islam berperan penting dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme, dengan potensi signifikan untuk mengembangkan berbagai aspek psikologis dan perilaku anak-anak. Pendekatan ini tidak hanya memberikan solusi praktis untuk masalah-masalah spesifik seperti kesulitan berkomunikasi, kurangnya rasa percaya diri, dan keterbatasan dalam memahami norma-norma sosial, tetapi juga menekankan pentingnya intervensi yang holistik, berkelanjutan, dan berbasis nilai-nilai agama. Penelitian-penelitian ini menggaris bawahi pentingnya konsistensi dalam pelaksanaan bimbingan, keterlibatan tenaga profesional yang kompeten, serta dukungan lingkungan yang ramah terhadap anak autisme. Melalui pendekatan yang mencakup aspek spiritual, emosional, dan sosial, serta integrasi nilai-nilai islam, bimbingan konseling Islam mampu menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi hambatan komunikasi dan perilaku sosial anak autisme, serta meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka secara keseluruhan. Temuan ini menunjukkan relevansi dan potensi

besar untuk diaplikasikan dalam program-program pendidikan inklusif dan layanan bimbingan yang berorientasi pada kebutuhan khusus.

Penelitian-penelitian terdahulu memberikan dasar yang kuat bagi studi tentang peran bimbingan konseling islam dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme melalui program pagi ceria dan kegiatan outdoor di sekolah khusus autisme Bina Anggita Yogyakarta. Dengan berfokus pada pendekatan yang memadukan kegiatan outdoor dan program harian berbasis konseling islam, penelitian ini memperkaya literatur yang ada dengan menawarkan pendekatan yang lebih dinamis, terintegrasi, dan inovatif untuk mendukung perkembangan sosial anak autisme.

Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung menggunakan metode seperti terapi ABA, terapi wicara, atau pendekatan agama islam dalam setting yang lebih tradisional. Sementara itu, penelitian penulis mencoba memadukan nilai-nilai islam dalam konteks program harian dan aktivitas luar ruangan untuk menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan ramah anak autis.

Beberapa kajian pustaka di atas, penulis pilih berdasarkan kesamaan baik kajian dan objek penelitian. Akan tetapi, dari penelitian tersebut belum ada yang menjelaskan tentang peran bimbingan konseling islam dalam

meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme melalui program pagi ceria dan kegiatan *outdoor* di sekolah khusus autisme Bina Anggita Yogyakarta. Oleh karena itu, untuk mengetahui hal tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

E. Kerangka Teoritis

Berangkat dari judul tesis tentang “Kemampuan sosial anak dengan autisme : study pengaruh hasil Konseling” yang di lakukan di Sekolah Khusus Autism Bina Anggita Yogyakarta, penulis menggunakan beberapa teori sebagai landasan dalam kerangka teoritis. Teori-teori ini meliputi teori interaksi sosial yang menekankan pentingnya komunikasi dan interaksi dalam perkembangan sosial anak, teori perkembangan anak autisme yang menjelaskan karakteristik dan tantangan yang dihadapi anak dengan spektrum autisme dalam berinteraksi sosial, serta teori bimbingan konseling islam yang mengedepankan prinsip-prinsip *tazkiyatun nafs* dan *rahmatan lil 'alamin* dalam mendukung perkembangan karakter dan kemampuan sosial anak dari perspektif Islam. Selain itu, teori pendidikan melalui permainan dan aktivitas *outdoor* juga diadopsi untuk menguatkan pemahaman bahwa kegiatan fisik dan pengalaman langsung, seperti yang diterapkan dalam program pagi ceria dan kegiatan *outdoor*, dapat berperan

signifikan dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autisme.

1) Teori Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain. Individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.²⁴

Interaksi sosial dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai hubungan, ketertarikan, dan adanya timbal balik antara personalitas anak autis terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu atau gerakan-gerakan untuk mengutarakan kepada orang lain. Dalam menjalin interaksi dengan orang lain anak autis tidak bisa melakukannya dengan baik. Seperti kurangnya kontak mata, menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar, mengeluarkan suara yang diulang-ulang, atau melakukan gerakan tubuh yang tidak dapat dimengerti.

Berdasarkan pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antara

²⁴ Walgito, Bimo. "*Psikologi Sosial*", (Yogyakarta: PT. 2003).

individu satu dengan individu yang lain yang saling mempengaruhi.

b. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto interaksi sosial tidak mungkin terjadi tanpa adanya dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi:

1) Kontak sosial

Kontak sosial berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *taugere* yang artinya menyentuh. Jadi, kontak berarti sama-sama menyentuh. Dalam pengertian sosiologi, kontak sosial tidak selalu terjadi melalui interaksi atau hubungan fisik, sebab orang yang bisa melakukan kontak sosial dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, misalnya bicara melalui telepon, radio, atau surat elektronik. Oleh karena itu, hubungan fisik tidak menjadi syarat utama terjadinya kontak.

2) Komunikasi

Komunikasi merupakan syarat terjadinya interaksi sosial. Hal terpenting dalam komunikasi yaitu adanya kegiatan saling menafsirkan perilaku (pembicaraan, gerakan-gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan-perasaan yang disampaikan. Ada lima unsur pokok dalam komunikasi yaitu: komunikator (orang yang menyampaikan pesan, perasaan, atau pikiran kepada pihak lain); komunikan (orang atau sekelompok orang yang dikirim pesan, pikiran atau

perasaan); pesan (sesuatu yang disampaikan oleh komunikator); media (alat untuk menyampaikan pesan); efek (perubahan yang diharapkan terjadi pada komunikan, setelah mendapatkan pesan dari komunikator).

Komunikasi memiliki tiga tahapan penting yaitu: Encoding, pada tahap ini gagasan atau program dikomunikasikan diwujudkan dalam kalimat atau dalam tahap ini, komunikator harus memilih kalimat-kalimat dan gambaryang mudah dipahami oleh komunikan, komunikator harus menghindari penggunaan kosakata yang membingungkan komunikan; penyampaian, pada tahap ini istilah atau gagasan diwujudkan dalam bentuk kalimat dan gambar dan penyampaian dapat berupa lisan, tulisan, dan gagasan keduanya; decoding, pada tahap ini dilakukan proses memahami kalimat serta gambar yang diterima dari pengalaman yang dimiliki.²⁵

c. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Ada dua proses sosial sebagai akibat dari bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu bentuk interaksi dari proses asosiatif dan proses disosiatif.

1) Proses Asosiatif

Proses asosiatif adalah sebuah proses yang terjadi saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang

²⁵ Kun Maryati & Juju Suryawati, "Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X" (Jakarta: Esis, 2001), 58.

per-orang atau kelompok satu dengan lainnya, dimana proses ini menghasilkan pencapaian tujuan bersama. Bentuk-bentuk interaksi dari proses asosiatif antara lain adalah kerja sama (*cooperation*), akomodasi (*accommodation*), dan asimilasi (*asimilation*).²⁶

2) Proses Disosiatif

Proses sosial disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial diantara mereka pada suatu masyarakat. Oposisi diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk interaksi dari proses disosiatif antara lain yaitu persaingan (*competition*), kontravensi (*contraversion*) dan pertentangan (*conflict*).²⁷

d. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Interaksi Sosial.

- 1) Faktor imitasi faktor yang meniru orang lain. Dengan demikian imitasi merupakan satu-satunya faktor yang mendasari interaksi sosial. Imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya,

²⁶ Yeti Rahmi Saputri & Zakaria A.Jalil, (*Interaksi Sosial Keluarga Militer Dengan Masyarakat Sipil*, Jurnal Ilmiah, Vol. 2 No.2), 681

²⁷ *Ibid.*, 681

sehingga individu yang satu dengan yang lainnya akan mengimitasi individu yang lain.

- 2) Faktor sugesti pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, yang pada umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan.
- 3) Faktor identifikasi sebuah dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain.
- 4) Faktor simpati merupakan perasaan rasa tertarik pada oranglain.²⁸

Faktor-faktor seperti imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati memainkan peran penting dalam pembentukan interaksi sosial.²⁹ Intervensi seperti program pagi ceria membantu anak autisme dalam meniru perilaku sosial yang positif, sementara kegiatan outdoor memberi kesempatan untuk mengembangkan simpati dan pemahaman sosial.

e. Gangguan Kualitatif Dalam Interaksi Sosial Pada Anak Autis

- 1) Ciri gangguan yang jelas dalam penggunaan berbagai perilaku non verbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, gesture dan gerak isyarat untuk melakukan interaksi sosial.

²⁸ Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2003).

²⁹ Bimo, Walgito. *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: CV.Andi Offset, 2003).

- 2) Ketidakmampuan mengembangkan hubungan pertemanan sebaya yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 3) Ketidakmampuan turut merasakan kegembiraan orang lain.
- 4) Kekurangmampuan dalam berhubungan emosional secara timbale balik dengan orang lain.³⁰

Ditinjau dari segi perilaku, anak-anak penderita autisme cenderung untuk melukai diri sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau bahkan berlebihan terhadap suatu stimuli eksternal, dan menggerak-gerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar.³¹

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang disebabkan ketidak normalan perkembangan otak dalam hal keterampilan sosial, interaksi dan komunikasi.

2. Teori Perkembangan Anak dengan Autisme

a. Autisme adalah

- 1) Salah satu gangguan perkembangan pervasif atau PDD (*Pervasive Developmental Disorders*), yang

³⁰ Peeters, Theo, *Panduan Autisme*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2009).

³¹ Maulana, Mirza, *Anak Autis*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2008).

ditandai tampilannya abnormalitas pada domain interaksi sosial dan komunikasi.³²

- 2) Gejala menyendiri atau menutup diri secara total dari dunia riil, dan tidak mau berkomunikasi lagi dengan dunia luar.³³
- 3) Gangguan perkembangan yang sangat kompleks pada anak yang gejalanya telah timbul sebelum anak itu mencapai usia tiga tahun.³⁴

Ditinjau dari segi perilaku, anak-anak penderita autisme cenderung untuk melukai diri sendiri, tidak percaya diri, bersikap agresif, menanggapi secara kurang atau bahkan berlebihan terhadap suatu stimuli eksternal, dan menggerakkan anggota tubuhnya secara tidak wajar.³⁵

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang disebabkan ketidak normalan perkembangan otak dalam hal keterampilan sosial, interaksi dan komunikasi.

b. Gejala-gejala Autisme ada 3 hal yaitu:

- 1) Meliputi gangguan atau keanehan dalam berinteraksi dengan lingkungan.

³² Priyatna, Andri, *Amazing Autism*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010).

³³ Kartono, Kartini, *Patologi Sosial 3. "Gangguan-gangguan Kejiwaan"*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1986).

³⁴ Lakshita, Nattaya, *Panduan Simple Mendidik Anak Autisme*, (Jogjakarta: Java Litera, 2012).

³⁵ Maulana, Mirza. *"Mendidik anak autisme dan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat."* (Yogyakarta: Kata Hati, 2007).

- 2) Gangguan dalam kemampuan berkomunikasi baik verbal maupun non verbal.
- 3) Gangguan keanehan dalam berperilaku.³⁶

c. Penyebab Autis

Penyebab autis belum dapat diketahui secara dengan pasti. Sebagian ilmunan berpendapat autis terjadi karena faktor genetika. Tetapi, untuk mengetahui penyebab autis sangatlah sulit, karena otak manusia sangat rumit. Para ilmunan masih mencoba memahami bagaimana dan mengapa hal ini dapat terjadi. Penyebab autis belum dapat diketahui dengan pasti. Para ilmunan menemukan adanya problem kompleks neurobiologis, yang berbasis genetik, seperti halnya pada kondisi lain yang disebabkan oleh adanya kelainan pada kromosom yang diwarisi seorang anak.³⁷

Beberapa peneliti mengungkapkan terdapat gangguan biokimia, ahli lain berpendapat bahwa autis disebabkan oleh gangguan jiwa. Ahli lainnya berpendapat karena kombinasi makanan yang telah terkontaminasi zat-zat beracun sehingga mengakibatkan masalah dalam tingkah laku fisik termasuk autis.³⁸

³⁶ Shomad, Abd. *"Nuansa Islamy Pada Perawatan Anak Penderita A Autisme (Studi pada Lembaga Bina Anggita Yogyakarta)."* Nuansa Islamy Pada Perawatan (2001).

³⁷ Andri, *"Amazing Autism, (Jakarta: PT." Elex Media Komputindo, 2010).*

³⁸ Shomad, *"Nuansa Islamy Pada Perawatan Anak Penderita A Autisme (Studi Pada Lembaga Bina Anggita Yogyakarta)."* Nuansa Islamy Pada Perawatan (2001).

Menurut beberapa studi lain menduga autisme timbul karena berbagai penyebab seperti alergi makanan, akibat pemberian vaksin tertentu yang dapat menyebabkan syaraf rusak, adanya penumpukan ragi dalam saluran pencernaan, dan terpapar racun berbahaya yang dapat merusak sel-sel yang ada didalam tubuh.³⁹ Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa ada tiga jenis perilaku sosial yang mencirikan anak penyandang autisme:

1) *Aloof* bersikap menjauh atau menyendiri

Anak-anak ini tampak sangat pendiam dan suka menyendiri, serta tidak berespons terhadap isyarat sosial atau ajakan untuk bercakap dari orang lain. Kemampuan anak untuk '*joint attention*' (memerhatikan sesuatu bersama orang lain) tidak berkembang, dan biasanya hanya mendekati orang lain untuk memenuhi keinginan mereka. Orang lain bagi mereka bukan makhluk sosial, tetapi lebih sebagai 'alat' untuk mendapatkan benda yang diinginkan.

2) *Passive* bersikap pasif

Anak-anak ini tampak tidak peduli dengan orang lain, tapi secara umum masih dapat diarahkan untuk terlibat dalam kegiatan sosial. Mereka cukup patuh dan masih mengikuti ajakan orang lain untuk berinteraksi. Sama seperti anak-anak yang '*aloof*', anak-anak '*passive*' juga tidak

³⁹ Andri, "*Amazing Autism*", (Jakarta: PT." Elex Media Komputindo, 2010).

terlalu dapat memperhatikan sesuatu bersama orang lain. Mereka juga kurang dapat mengungkapkan kehendaknya melalui ekspresi wajah dan isyarat tubuh, dan sebaliknya juga sulit memahami isyarat tubuh orang lain.

3) *Active and Odd* bersikap aktif tapi ‘aneh’

Anak-anak ini senang besama orang lain, terutama dengan orang dewasa. Mereka mendekati orang lain untuk melakukan interaksi, akan tetapi dengan cara yang agak tidak biasa.⁴⁰

d. Penanganan Pada Anak Autis

Menurut Maulana Mirza dalam buku ‘Anak Autis’ penanganan pada anak autis ada 2 hal yaitu penanganan dini dan penanganan terpadu.

1. Penanganan Dini

a. Intervensi Dini

Autisme memang merupakan gangguan *neurobiologist* yang menetap. Gejalanya tampak pada gangguan bidang komunikasi, interaksi, dan perilaku. Walaupun gejala *neurobiologist* tidak bisa diobati, tapi gejala-gejalanya bisa dihilangkan atau di kurangi, sampai awam tidak lagi membedakan mana anak non autis, mana anak autis.

⁴⁰ Lakshita, Nattaya. *Panduan Simpel Mendidik Anak Autis*. (Jogjakarta: Javalitera ,2012).

Penyandang autisme dinyatakan sembuh bila gejalanya tidak terlihat lagi sehingga ia mampu hidup dan berinteraksi secara normal dalam masyarakat luas. Intervensi ini dilakukan dengan berbagai cara. yang penting, berusaha merangsang anak secara intensif sedini mungkin, sehingga ia mampu keluar dari dunianya.

b. Dibantu di rumah

Salah satu metode intervensi dini yang diterapkan di Indonesia adalah modifikasi perilaku atau lebih dikenal sebagai metode Applied Behavioral Analysis (ABA). Melalui metode ini, anak dilatih melakukan berbagai macam keterampilan yang berguna bagi hidup bermasyarakat, misalnya berkomunikasi, berinteraksi, berbicara, berbahasa, dan seterusnya.

Namun yang pertama perlu dilakukan adalah belajar kepatuhan. Hal ini sangat penting agar mereka dapat mengubah perilaku seenaknya sendiri sehingga menjadi perilaku yang lazim dan dapat diterima masyarakat.

c. Masuk Kelompok Khusus

Biasanya setelah 1-2 tahun menjalani intervensi dini dengan baik, si anak siap untuk masuk ke kelompok kecil. Bahkan ada yang siap masuk kelompok bermain. Mereka yang belum siap masuk ke kelompok bermain, bisa diikutsertakan ke kelompok khusus. Di kelompok ini, mereka mendapatkan kurikulum yang khusus dirancang secara

individual. Di sini anak akan mendapatkan penanganan terpadu, yang melibatkan berbagai tenaga ahli, seperti psikiater, terapis wicara, terapis okupasi, dan ortopedagog.⁴¹

2. Penanganan Terpadu

a. Terapi Medikamentosa

Terapi ini diberikan pada anak autis berupa obat-obatan seperti vitamin, obat khusus, mineral, maupun food supplement. Terapi ini diberikan guna mempercepat penyembuhan anak. Obat-obatan ini bersifat individual dan dalam memberikannya haruslah hati-hati, sebab masing-masing anak mempunyai reaksi yang berbeda-beda.

b. Terapi Wicara

Terapi ini diberikan kepada anak autis untuk membantu belajar berbicara. Karena semua anak autis mempunyai keterlambatan dalam bicara dan kesulitan berbahasa. Menerapkan terapi bicara pada anak autis berbeda dengan anak lain. Terapis yang sebaiknya dibekali dengan pengetahuan yang cukup mendalam tentang gejala-gejala dan gangguan bicara yang khas dari para penyandang autis.⁴²

Menurut Nattaya Lakshita dalam bukunya “Anak Autis” terapi wicara adalah profesi yang bekerja pada prinsip-prinsip dimana timbul kesulitan berkomunikasi atau gangguan pada berbahasa dan berbicara bagi orang dewasa

⁴¹ Maulana, Mirza, *Anak Autis*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2008).

⁴² *Ibid.*, 49.

maupun anak. Terapi wicara dapat diminta untuk berkonsultasi dan konseling memberikan perencanaan maupun penanganan untuk terapi dan merujuk sebagai bagian dari tim.⁴³

c. Terapi Perilaku

Terapi ini merupakan upaya untuk melakukan perubahan pada anak autistik dalam arti perilaku yang berlebihan dikurangi dan perilaku yang berkekurangan (belum ada) ditambahkan. Dalam terapi perilaku, fokus penanganan terletak pada pemberian reinforcement positif setiap kali anak berespon benar sesuai instruksi yang diberikan. Tujuan penanganan ini terutama adalah meningkatkan pemahaman dan kepatuhan anak terhadap aturan.⁴⁴

d. Pendidikan Khusus

Terapi ini merupakan bentuk pendidikan individual yang terstruktur bagi para penyandang autisme. Pada pendidikan khusus, diterapkan sistem satu guru satu anak. Sistem ini paling efektif karena mereka tak mungkin memusatkan perhatiannya dalam satu kelas besar.

Banyak orangtua yang tetap memasukkan anaknya kekelompok bermain atau sekolah normal, dengan harapan bahwa anak dapat bersosialisasi. Untuk penyandang autisme

⁴³ Lakshita, Nattaya, *Panduan Simple Mendidik Anak Autis*, (Jogjakarta: Java Litera, 2012).

⁴⁴ *Ibid.*, 49.

yang ringan ini bisa dilakukan, namun harus tetap mendapatkan pendidikan khusus.

Untuk penyandang autis sedang atau berat sebaiknya diberikan pendidikan individual dahulu, setelah mengalami kemajuan secara bertahap bisa dicoba dimasukkan ke dalam kelas dengan kelompok kecil. Setelah lebih maju lagi, baru anak dicoba dimasukkan ke dalam kelompok bermain atau kelas normal. Namun sebaiknya, jenis terapi yang lain terus dilanjutkan.

e. Terapi Okupasi

Sebagian penyandang autis mempunyai perkembangan motorik yang kurang baik, oleh karena itu anak ini perlu diberi bantuan terapi okupasi untuk membantu menguatkan, memperbaiki koordinasi, dan membuat otot halusnya bisa terampil. Otot jari tangan misalnya, sangat penting dikuatkan dan dilatih supaya anak bisa menulis dan melakukan semua hal yang membutuhkan keterampilan otot jari tangannya.⁴⁵

3. Teori Konseling dalam Konteks Anak dengan Autisme

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling Islam adalah suatu proses dalam bimbingan dan konseling yang dilakukan mendasarkan pada ajaran islam, untuk membantu individu

⁴⁵Maulana, Mirza, *Anak Autis*, (Jogjakarta: Kata Hati, 2008).

yang mempunyai masalah guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴⁶

Menurut Anwar Sutoyo bimbingan dan konseling islam adalah upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah dan atau kembali pada fitrah, dengan memberdayakan (*empowering*) iman, akal, dan kemampuan yang dikaruniakan Allah SWT.⁴⁷

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat peneliti simpulkan bahwa bimbingan konseling Islam adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu mengembangkan potensi dalam dirinya supaya menjadi lebih baik sesuai ajaran Islam dan mampu mengenali fitrahnya sebagai manusia.

1) Konsep Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling islam menitikberatkan pada prinsip *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *rahmatan lil 'alamin* (bermanfaat bagi semesta). Dalam konteks anak autisme, prinsip ini diterapkan untuk memberikan dukungan yang penuh kasih, yang diharapkan bisa menciptakan lingkungan aman dan mengurangi kecemasan anak.

2) Penerapan dalam Konseling Anak Autisme

Konseling berbasis islam pada anak autisme melibatkan penggunaan pendekatan spiritual untuk

⁴⁶ Sutoyo, Anwar, *Bimbingan dan Konseling Islami*, (Semarang: Cipta Prima Nusantara, 2007).

⁴⁷ *Ibid.*, 22.

mengembangkan kepercayaan diri dan rasa aman dalam berinteraksi. Pendekatan ini disesuaikan agar mereka bisa memahami bahwa setiap individu adalah ciptaan Tuhan yang berharga dan perlu saling menghargai, yang secara bertahap dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka. Di sekolah Bina Anggita anak-anak di ajarkan untuk membaca Iqro, bersolawatan, solat berjamaah, dan di ceritakan kisah-kisah nabi di mana anak-anak autisme mereka juga mendapatkan hak istimewa mereka dan untuk anak-anak non muslim pun sama mendapatkan pengajaran sesuai dengan agama mereka dengan pengasuh pembimbing khusus pengajaran sesuai kepercayaan mereka.⁴⁸

b. Asas-asas Bimbingan dan Konseling Islam

1. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling islam tujuan akhirnya adalah membantu klien atau konseli, yakni orang yang dibimbing, mencapai kebahagiaan hidup yang senantiasa didambakan oleh setiap muslim.

2) Asas fitrah

Bimbingan dan konseling islam merupakan bantuan kepada klien atau konseli untuk mengenal, memahami dan menghayati fitrahnya, sehingga segala gerak dan tingkah laku dan tindakannya sejalan dengan fitrahnya tersebut.

⁴⁸ “Observasi di Yayasan Bina Anggita sekolah khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta”.

3) Asas *lillahi ta'alla*

Bimbingan dan konseling islam diselenggarakan semata-mata karena Allah. Konsekuensi dari asas ini berarti pembimbing melakukan tugasnya dengan penuh keikhlasan, tanpa pamrih, sementara yang dibimbingpun menerima atau meminta bimbingan dan konseling pun dengan ikhlas dan rela pula, karena semua pihak merasa bahwa semua yang dilakukan adalah karena untuk pengabdian kepada Allah.

4) Asas bimbingan seumur hidup

Manusia hidup betapapun tidak akan sempurna dan selalu bahagia. Dalam kehidupannya mungkin saja manusia akan menjumpai berbagai kesulitan dan kesusahan. Oleh karena itulah maka bimbingan dan konseling islami diperlukan selama hanya masih dikandung badan.

5) Asas kesatuan jasmaniah- rohaniyah

Bimbingan dan konseling islam memperlakukan kliennya memperlakukan jasmaniah dan rohaniyah tersebut, tidak memandangnya sebagai makhluk biologis semata atau makhluk rohaniyah semata.

6) Asa keseimbangan rohaniyah

Rohani manusia memiliki unsur daya kemampuan piker, merasakan atau menghayati dan kehendak atau hawa nafsu, serta juga akal. Kemampuan ini merupakan sisi lain

kemampuan fundamental potensi untuk mengetahui, memperhatikan atau menganalisis dan menghayati.

7) Asas eksistensi individu

Bimbingan dan konseling islami, berlangsung pada citra manusia menurut islam, memandang seseorang individu merupakan suatu wujud (eksistensi) tersendiri.

8) Asas sosialitas manusia

Dalam bimbingan dan konseling islami, sosialisasi manusia diakui dengan memperhatikan hak individu, hak individu juga diakui dalam batas tanggung jawab sosial.

9) Asas kekhalifahan manusia

Manusia menurut islam, diberi kedudukan yang tinggi sekaligus tanggung jawab yang besar, yaitu sebagai pengelola alam semesta (khalifatullah fiil ard).

10) Asas kasih sayang

Bimbingan dan konseling islam dilakukan dengan berlandaskan kasih dan sayang, sebab hanya dengan kasih dan sayanglah bimbingan dan konseling islam akan berhasil.

11) Asas saling menghargai dan menghormati.

Dalam bimbingan dan konseling islam kedudukan pembimbing atau konselor dengan yang di bimbing pada dasarnya sama atau sederajat. Hubungan yang terjalin antara pihak pembimbing dengan yang dibimbing merupakan hubungan yang saling menghargai dan menghormati sesuai dengan kedudukan masing-masing sebagai makhluk Allah.

12) Asas Musyawarah

Bimbingan dan konseling islam dilakukan dengan asasmusyawah artinya pembimbing dengan yang dibimbing terjadi dialog yang baik satu sama lain tidak ada perasaan tertekan dan keinginan tertekan.

13) Asas Keahlian

Bimbingan dan konseling islam dilakukan oleh orang orang yang memang memiliki kemampuan, keahlian dibidang tersebut

4. Hubungan Bimbingan dan Konseling Islam dalam Membantu Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial.

Bimbingan dan Konseling Islam mengajarkan manusia untuk berubah menjadi makhluk yang lebih baik, mampu mengembangkan kemampuannya seperti dalam hal berbicara untuk selalu berkata baik, tujuannya adalah agar mampu berinteraksi sosial dengan baik kepada orang lain. Interaksi sosial yang seharusnya memberikan kebahagiaan dan kesenangan untuk anak-anak normal justru menjadi sebuah hambatan yang sangat besar untuk anak autis. Dengan kemampuan interaksi sosial yang sangat kurang menjadikan anak autis terisolasi karena tidak mampu untuk berbicara dengan baik untuk menjalin interaksi sosial dengan orang

lain.⁴⁹ Dengan demikian, Bimbingan dan Konseling islam sangat penting dan relevan dalam membantu mengembangkan kemampuan interaksi sosial pada anak autisme agar mampu menjalin interaksi sosial yang baik sesuai ajaran islam dan mampu mengenal, memahami, menghayati dan mengembangkan kemampuannya sesuai dengan fitrah sebagai makhluk ciptaan Allah.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam pengaruh hasil konseling terhadap kemampuan sosial anak dengan autisme.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana sebuah penelitian dilaksanakan. tempat penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta, Jl. Kanoman Tegalpasar No.216, Modalan, Banguntapan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55198. Pemilihan lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan terkait dengan permasalahan yang berkenaan dengan fokus penelitian.

⁴⁹ Peeters, Theo, *Panduan Autisme*,(Jakarta: Dian Rakyat, 2009).

Alasan peneliti melakukan penelitian di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta karena sekolah ini secara khusus menangani anak-anak dengan autisme dan telah memiliki berbagai program intervensi yang terstruktur, termasuk program "pagi ceria dan kegiatan outdoor" yang menjadi fokus penelitian ini. Selain itu, sekolah ini dikenal memiliki lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan sosial anak autisme, dengan pendekatan yang holistik dan berbasis kebutuhan khusus. Pemilihan lokasi ini juga didasari oleh aksesibilitas peneliti untuk melakukan observasi, serta kesiapan pihak sekolah untuk berkolaborasi dalam penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam terkait implementasi bimbingan konseling islam dalam konteks tersebut.

3. Objek dan Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang diteliti baik orang, benda, ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian terdiri dari:

Anak autisme sebanyak 16 orang sebagai informant consent di mana 8 anak laki-laki dan 8 anak perempuan, namun yang bisa diwawancarai hanya 8 yaitu 4 anak perempuan 4 anak laki-laki selanjutnya 4 petugas bimbingan konseling islam yang juga seorang guru pengasuh dan 8 orangtua.

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau yang menjadi pusat perhatian dalam sasaran penelitian. Objek di dalam penelitian ini adalah Kemampuan Sosial Anak Dengan Autisme : Study Pengaruh Hasil Konseling.

Tabel 1.1
Data Subjek Penelitian

NO	Subjek Penelitian	Jumlah	Karakteristik	Teknik Sampling
1	Anak Autisme	16	8 anak laki-laki, 8 anak perempuan	Purposif dan Snowball Sampling
2	Petugas Bimbingan Konseling Islam	4	Pengasuh, Guru, dan Pekerja Sosial	Purposif dan Snowball Sampling
3	Orangtua	8	4 orangtua dari anak laki-laki, 4 orangtua dari anak perempuan	Purposif dan Snowball Sampling

Sumber : Observasi di Yayasan Bina Anggita Sekolah khusus autisme Bina Anggita Yogyakarta

4. Sumber Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua sumber yang pertama sumber data primer yang diperoleh dengan mengambil informasi dari kata-kata dan tindakan yang diperoleh langsung di lapangan yang berasal dari informan dengan cara mewawancarai yang kemudian dicatat

oleh peneliti. Sumber data kedua yang akan digunakan peneliti adalah sumber data sekunder, berupa data yang didapatkan melalui dokumentasi dan catatan-catatan yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam hal ini juga peneliti akan menggunakan literatur yang berhubungan permasalahan penelitian seperti buku, dan artikel jurnal sebagai data pelengkap untuk menunjang penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Menurut Sugiyono pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara.⁵⁰ Pengumpulan data diperoleh dari dua sumber, sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang berlangsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya melalui observasi dan wawancara. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya mengambil data dari dokumen-dokumen atau literasi. Dalam penelitian ini untuk membantu memperoleh data yang dibutuhkan, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diantara Lain:

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif ,Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Metode)*, (Bandung : Alfabeta.,2013),193.

a. Wawancara

Peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikembangkan dalam metode wawancara mendalam ini peneliti gunakan untuk mewawancarai informan, sehingga peneliti akan mudah untuk mencari Informasi selanjutnya. Sebelum penelitian dilaksanakan peneliti mengutarakan maksud dan tujuannya untuk meminta izin melaksanakan penelitian di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta kepada kepala sekolah yang bersangkutan pada hari senin 22 Juli 2024 meminta izin dan wawancara di mulai tanggal 12 Agustus sampai 16 September 2024. Informan yang diwawancarai meliputi 8 anak autisme (4 laki-laki dan 4 perempuan) sebenarnya, guru pengasuh yang juga bertindak sebagai guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, serta orang tua dari anak-anak autisme. Sebenarnya, penelitian ini melibatkan 16 anak autisme (8 laki-laki dan 8 perempuan), namun yang dapat diwawancarai hanya 8 anak, yaitu 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan.⁵¹

⁵¹ *Ibid.*, 74.

Tabel 1.4
Informan Wawancara Penelitian

No	Informan	Jumlah	Penjelasan
1	Anak Autisme	8	Terdiri dari 4 anak laki-laki dan 4 anak perempuan yang belajar di sekolah.
2	Guru Pengasuh (Guru BK)	2 Guru Bk liner sekolah 2 Pengasuh dan merangkap juga sebagai guru bk	Mengajar dan membimbing anak autisme dalam pengembangan keterampilan sosial.
3	Kepala Sekolah	1	Memimpin dan mengelola program pendidikan untuk anak autisme.
4	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	1	Membantu dalam aspek pengembangan dan penanganan masalah siswa.
5	Orang Tua Anak Autisme	16	Memberikan pandangan mengenai perkembangan sosial dan keseharian anak.

Sumber : Observasi dan wawancara di Yayasan Bina Anggita Sekolah khusus autisme Bina Anggita Yogyakarta.

Tabel 1.5
Waktu Dan Tempat Pelaksanaan Wawancara

No	Informan	Hari	Tanggal	Tempat
1	Anak Autisme	Senin	12 Agustus 2024	Ruang Tamu Yayasan Bina Anggita
2	Anak	Rabu	14 Agustus	Ruang Tamu

	Autisme		2024	Yayasan Bina Anggita
3	Anak Autisme	Jum`at	16 Agustus 2024	Ruang Tamu Yayasan Bina Anggita
4	Guru Pengasuh (Guru BK)	Senin	19 Agustus 2024	Ruang Tamu Yayasan Bina Anggita
5	Guru Pengasuh (Guru BK)	Rabu	21 Agustus 2024	Ruang Tamu Yayasan Bina Anggita
6	Guru Pengasuh (Guru BK)	Selasa	23 Juli 2024	Ruang Tamu Yayasan Bina Anggita
7	Kepala Sekolah	Senin	22 Juli 2024	Ruang Tamu Yayasan Bina Anggita
8	Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan	Jum`at	26 Juli 2024	Ruang Tamu Yayasan Bina Anggita
9	Orang Tua Anak Autisme	Jum`at	30 Agustus 2024	Ruang Tamu Yayasan Bina Anggita
10	Orang Tua Anak Autisme	Senin	2 September 2024	Ruang Tamu Yayasan Bina Anggita
11	Orang Tua Anak Autisme	Rabu	4 September 2024	Ruang Tamu Yayasan Bina Anggita
12	Orang Tua Anak Autisme	Jum`at	6 September 2024	Ruang Tamu Yayasan Bina Anggita
13	Anak Autisme	Senin	9 September 2024	Ruang Tamu Yayasan Bina Anggita

14	Orang Tua Anak Autisme	Rabu	11 September 2024	Ruang Tamu Yayasan Bina Anggita
15	Orang Tua Anak Autisme	Jum`at	13 September 2024	Ruang Tamu Yayasan Bina Anggita
16	Orang Tua Anak Autisme	Senin	16 September 2024	Ruang Tamu Yayasan Bina Anggita

b. Observasi

Observasi menumbuhkan kemampuan interaksi sosial ini dilakukan dengan cara peneliti terlibat dalam kegiatan sumber data selama di sekolah sehingga dapat melihat dan mendengar apa yang dilakukan oleh sumber data dalam segala situasi. Observasi ditempuh untuk mendapatkan informasi yang tepat mengenai seberapa tingkat menumbuhkan kemampuan interaksi sosial pada anak-anak difabel, bagaimana proses pelaksanaan layanan bimbingan rohani Islam, serta perilaku natural anak dalam kehidupan sehari-hari. Observasi dilakukan peneliti dari tanggal 22 Juli sampai 22 Oktober 2024.

Tabel 1.6
Jadwal Dan Tujuan Observasi Untuk
Menumbuhkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada
Anak-Anak Autisme Di Yayasan Bina Anggita
Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita
Yogyakarta

No	Tanggal Observasi	Aktivitas Observasi	Tujuan Observasi
1	22 Juli 2024	Observasi awal di kelas dan lingkungan sekolah	Menilai interaksi awal anak dengan teman sekelas dan guru serta pemahaman dasar perilaku sosial.
2	29 Juli 2024	Observasi selama kegiatan belajar dan bermain	Melihat respons anak dalam mengikuti instruksi dan berinteraksi dalam suasana belajar dan bermain.
3	5 Agustus 2024	Observasi di kegiatan kelompok dan waktu istirahat	Menilai kemampuan anak dalam kerja sama dan interaksi sosial di luar kelas formal.
4	12 Agustus 2024	Observasi pada kegiatan bimbingan rohani Islam	Mengamati peran kegiatan bimbingan rohani dalam memfasilitasi interaksi sosial.
5	19 Agustus 2024	Observasi interaksi anak dengan guru BK selama sesi bimbingan	Mengidentifikasi perubahan dan tantangan interaksi sosial dengan pendamping bimbingan khusus.
6	26 Agustus	Observasi di	Melihat perilaku anak

	2024	waktu bebas (waktu bermain di luar kelas)	dalam interaksi sosial spontan saat bermain di luar kelas.
7	2 September 2024	Observasi perilaku sosial dalam kegiatan prakarya atau tugas kelompok	Menilai kolaborasi anak dalam kegiatan berbasis kelompok dan peran aktifnya.
8	9 September 2024	Observasi pada pagi ceria	Melihat pagai mana peningkatan interaksi sosial.anak-anak saat pada kegiatan pagi ceria berinteraksi satu sama lain
9	16 September 2024	Observasi interaksi anak dengan teman selama jam istirahat	Melihat kemampuan anak dalam memulai percakapan dan menjalin hubungan sosial informal.
10	23 September 2024	Observasi di sesi permainan edukatif dan kegiatan outdoor	Menilai interaksi selama permainan yang membutuhkan kerja sama dan kompetisi sehat. Di mana anak-anak mengikuti kelas Ektrakurikuler di mana kegiatan menyanyi lagu nasional Indonesia, menari, bermain musik ,olah raga, dan anak-anak sering mengikuti lomba-lomba melukis,menari,menyanyi dan kegiatan bermain sambil jalan-jalan ke

			kebun binatang gembiraloka, dan lain-lainnya untuk melatih interaksi anak-anak dengan lingkungan sekitar di masyarakat
11	30 September 2024	Observasi pada aktivitas harian bersama guru pengasuh	Mengidentifikasi peran pendampingan guru dalam mengembangkan keterampilan sosial anak.
12	7 Oktober 2024	Observasi perilaku anak dalam menghadapi konflik atau masalah kecil	Mengamati cara anak-anak menangani situasi konflik dan negosiasi sosial.
13	14 Oktober 2024	Observasi dalam kegiatan olah raga atau aktivitas fisik	Melihat interaksi anak selama kegiatan fisik yang melibatkan teman-teman sebaya.
14	22 Oktober 2024	Observasi akhir di berbagai situasi sekolah	Mengevaluasi perkembangan keterampilan sosial anak secara keseluruhan selama periode observasi.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Teknik atau studi dokumentasi adalah cara

pengumpulan data melalui peninggalan arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian kualitatif teknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum, baik mendukung maupun menolak hipotesis tersebut. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan profil sekolah beserta kegiatan yang dilakukan anak-anak autisme dan guru Bk.

6. Analisis Data

Teknik analisis data digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, samapai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel dalam penelitian ini peneliti melakukan 3 tahapan dalam menganalisis data, yaitu:

a. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi penelitian kualitatif berlangsung.

Setelah beberapa data di reduksi peneliti membuat rangkuman inti untuk berdiskusi dengan teman atau seseorang yang lebih ahli dalam dunia penelitian, untuk membantu menemukan wawasan baru. Reduksi data yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yakni beberapa metode bimbingan konseling islam sesuai dengan pelaksanaan program yang di berikan guru BK kepada anak-anak yang diterapkan di sekolah khusus autisme Bina Anggita Yogyakarta dengan menggunakan metode program pagi ceria dan kegiatan outdoor di sekolah.

b. Penyajian Data

Penyajian data bertujuan untuk menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk sehingga akan mudah dipahami. Penyajian data yang baik, dalam bentuk yang padu akan membantu peneliti dalam melihat apa yang terjadi, dan menentukan apakah peneliti telah menarik kesimpulan dengan benar. adanya penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Setelah dilakukan reduksi data, terdapat beberapa

metode yang diterapkan sekolah dalam melaksanakan metode bimbingan konseling islam yakni metode individual dan kelompok dengan program pagi ceria dan kegiatan outdoor di sekolah. Data diperoleh dari hasil penelitian disajikan dengan menjabarkan pelaksanaan peran bimbingan konseling islam dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme melalui program pagi ceria dan kegiatan outdoor di sekolah khusus autisme bina anggita yogyakarta dengan metode yang ada dalam teori.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Menurut Milles & Huberman mendefinisikan penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan hasil dari perolehan data yang telah di dapatkan atau data yang diperoleh dari penelitian yang kemudian diolah sehingga dapat ditarik sebuah simpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Dari seluruh data yang telah disaring atau diolah. Penarikan kesimpulan dalam penelitian ditinjau kembali melalui pengujian kebenaran, kecocokan sehingga sampai pada tingkat validitas yang diharapkan. Penarikan kesimpulan diolah berdasarkan data yang diperoleh penulis selama penelitian di sekolah khusus autisme Bina Anggita Yogyakarta kemudian disajikan dalam bentuk naratif.

Dari ketiga hal tersebut dapat disimpulkan bahwa antara reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan

merupakan sesuatu yang saling berhubungan dan saling menjalin antara satu dengan yang lain baik pada saat, sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data. Tahap ini peneliti selau melakukan uji kebenaran setiap makna yang muncul dari data yang diperoleh dari informan dengan cara mengklasifikasikan kembali.⁵²

G. Sistematika Pembahasan

- BAB I** Pendahuluan. Pada bab ini penulis akan menguraikan beberapa hal yang sangat pokok mengenai Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan dan signifikansi penelitian, Kajian pustaka, Kerangka teoretis, Metode penelitian, dan Sistematika pembahasan.
- BAB II** Pada bab ini akan mendeskripsikan kerangka teoritik mengenai kemampuan sosial Anak dengan Autisme : Study Pengaruh Hasil Konseling, di sekolah khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta.
- BAB III** Analisis data dan pembahasan. Pada bab ini penulis akan membahas objek material dan mengenai kemampuan sosial Anak dengan Autisme : Study Pengaruh Hasil Konseling,

⁵² Miles,& Huberman. *Qualitative Data Analysis*, (London : Sage Publishers,1994),10.

dan mendeskripsikan semua kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan interaksi sosial anak-anak dan melihat efektivitas dari program tersebut. Kemudian penulis akan mendeskripsikan kendala atau hambatan guru BK saat melaksanakan program pagi ceria dan kegiatan outdoor.

BAB IV

Penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dari penelitian serta saran kepada peneliti dan peneliti selanjutnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian mengenai pengaruh hasil konseling terhadap kemampuan sosial anak dengan autisme di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bimbingan dan layanan konseling yang diberikan dapat membantu meningkatkan keterampilan sosial anak autisme, dengan mengamati perubahan sebelum, selama, dan setelah konseling diberikan.

Pelaksanaan konseling dalam penelitian ini mencakup berbagai pendekatan, seperti konseling individu, bimbingan kelompok, dan metode berbasis aktivitas yang disesuaikan dengan karakteristik anak autisme. Efektivitas konseling diukur melalui perubahan perilaku sosial anak, termasuk aspek keberanian berinteraksi, kemampuan bekerja sama, serta respons emosional terhadap lingkungan sosial mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan konseling yang sistematis mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan interaksi sosial anak autisme. Selain itu, sinergi antara sekolah, konselor, guru, dan orang tua berperan penting dalam memperkuat hasil yang dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian kesimpulan yang diperoleh:

1. Efektivitas Layanan Konseling dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Autisme

Konseling yang diterapkan di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak autisme. Proses pengukuran dilakukan melalui observasi sebelum, selama, dan setelah konseling diberikan. Dalam pelaksanaannya, layanan konseling ini menggunakan pendekatan yang menyesuaikan kebutuhan spesifik setiap anak dan melibatkan berbagai pihak, guru pengasuh, konselor, dan orang tua.

Metode yang digunakan dalam proses konseling meliputi: a)Konseling individu untuk membantu anak dalam memahami dan mengatasi hambatan sosial yang mereka hadapi. b)Bimbingan kelompok yang memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih keterampilan sosial dalam lingkungan yang mendukung. c)Pendekatan berbasis aktivitas, seperti permainan kelompok dan interaksi langsung dalam situasi nyata, guna membangun rasa percaya diri dan meningkatkan keterampilan komunikasi.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebelum mengikuti konseling, anak-anak cenderung pasif, enggan berkomunikasi, dan lebih nyaman bermain sendiri. Beberapa anak bahkan menunjukkan kecemasan dalam lingkungan sosial. Namun, setelah mengikuti sesi konseling secara

bertahap, terjadi perubahan signifikan: pada minggu kedua hingga ketiga, anak mulai merespons sapaan, mengikuti kegiatan kelompok, dan menunjukkan keberanian untuk mencoba interaksi sosial. Setelah program berlangsung selama 5 minggu, anak-anak menjadi lebih aktif dalam berkomunikasi, mampu bekerja sama dalam permainan kelompok, dan menunjukkan inisiatif untuk berinteraksi tanpa harus diarahkan secara terus-menerus.

Selain itu, pendekatan konseling yang diterapkan juga memasukkan nilai-nilai Islami, seperti penggunaan salam dalam interaksi sosial, kisah inspiratif yang mengajarkan empati dan kerja sama, serta refleksi melalui doa sebelum memulai aktivitas. Pendekatan ini memberikan dimensi spiritual yang mendukung perkembangan karakter anak autisme dalam konteks sosial.

2. Perubahan Signifikan dalam Interaksi Sosial Anak Autisme Melalui Konseling

Efektivitas layanan Konseling terlihat dari perubahan signifikan yang dialami anak-anak dalam hal; Keberanian berinteraksi anak-anak yang semula pendiam dan takut mencoba aktivitas baru, kini lebih percaya diri menyapa teman dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Keterampilan kerja sama anak-anak mulai memahami konsep berbagi, menghormati giliran, dan bekerja sama dalam

permainan atau tugas kelompok. Respons emosional positif anak-anak lebih responsif terhadap sapaan atau ajakan interaksi dan menunjukkan emosi positif selama kegiatan berlangsung.

Hasil pengamatan yang dilakukan dua kali seminggu selama program menunjukkan bahwa perubahan ini berlangsung secara bertahap namun konsisten. Anak-anak yang awalnya memerlukan pendampingan penuh, di akhir program mampu berinteraksi lebih mandiri dengan teman-teman dan lingkungannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autisme secara signifikan. Subjek penelitian, terdiri dari beberapa anak autisme dengan tingkat kemampuan sosial yang berbeda, menunjukkan perubahan positif setelah mengikuti program.

Pendekatan yang digunakan dalam konseling, seperti metode bermain, diskusi kelompok, serta aktivitas berbasis pengalaman langsung, memberikan dampak positif yang nyata bagi anak autisme. Anak-anak merasa lebih dihargai dan diterima oleh lingkungannya, serta memiliki kesempatan untuk belajar keterampilan sosial secara praktis dalam berbagai situasi kehidupan nyata.

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan konseling yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dapat membantu anak autisme dalam meningkatkan keterampilan

sosial mereka. Konseling tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga membantu guru, konselor, dan orang tua dalam memahami serta mendukung perkembangan sosial anak dengan lebih baik.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diusulkan untuk pengembangan program bimbingan konseling Islam di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta, yaitu:

1. Penguatan SDM

Penambahan jumlah tenaga pendukung profesional, seperti konselor dan guru pendamping yang memiliki pemahaman mendalam tentang autisme, sangat diperlukan. Hal ini bertujuan agar setiap anak mendapatkan perhatian dan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhannya.

2. Peningkatan Kompetensi Guru dan Konselor

Pelatihan rutin perlu terus dilakukan untuk meningkatkan pemahaman guru pengasuh dan konselor tentang pendekatan islami dalam menangani anak autisme. Fokus pelatihan mencakup teknik komunikasi efektif, metode bermain islami, dan pendekatan konseling berbasis nilai-nilai agama.

3. Pengembangan Materi dan Metode Program

Materi dan metode program bimbingan konseling perlu terus disesuaikan dengan kebutuhan anak, terutama dalam pengembangan interaksi sosial dan penguatan nilai Islami. Evaluasi berkala terhadap program yang diterapkan juga menjadi langkah penting untuk memastikan efektivitasnya.

4. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Komunitas

Diperlukan kerja sama yang lebih intensif antara sekolah, orangtua, dan komunitas dalam mendukung keberhasilan program. Orangtua perlu mendapatkan pendampingan dan informasi yang jelas mengenai cara mendukung perkembangan interaksi sosial anak di rumah.

5. Peningkatan Infrastruktur Penunjang

Fasilitas sekolah, terutama yang mendukung kegiatan outdoor dan aktivitas kelompok, perlu ditingkatkan agar program dapat dilaksanakan dengan lebih optimal.

6. Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengeksplorasi metode atau pendekatan lain dalam layanan bimbingan konseling Islam untuk anak autisme dengan cakupan yang lebih luas. Selain itu, disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek penelitian agar hasilnya dapat memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pengembangan layanan konseling Islami.

Dengan pelaksanaan yang lebih optimal, program ini diharapkan dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi anak autisme di Sekolah Khusus Autisme Bina Anggita Yogyakarta sekaligus menjadi inspirasi bagi lembaga pendidikan lainnya yang ingin menerapkan pendekatan serupa.



DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, Wiwik Dyah, et al. "Pendekatan Bimbingan Konseling." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, dan Inovasi* 3, no. 5 (2023).
- Aqib, Zainal. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Yrama Widya, 2020.
- Aldjon Nixon Dapa & Mangantes, Lenny Meisie. *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Deepublish Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2021.
- Al-Baqi, A. "Bimbingan dan Konseling dalam Perspektif Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2015): 45-52.
- Amalia, Rizki, and Amin Yusi Nur Sa'ida. "Peran Bimbingan Konseling dalam Intervensi Anak Autis." *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 7618-7622.
- Ana Maulina. *Bimbingan Agama Islam bagi Anak Autis untuk Mengembangkan Interaksi Sosial di SLBN Kabupaten Cirebon*. Disertasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021.
- Andri, P. *Amazing Autism*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Andri Priyatma. *Gangguan Perkembangan Pervasif pada Anak Autis*. Jakarta: ABC Press, 2010.
- Agus Maulana. *Anak Autis dan Metode Penanganannya*. Jakarta: Pustaka Ilmu, 2008.
- Al-Hujurat Ayat 13.

Al-A'raf: 172.

Andri, Priyatna. *Amazing Autism*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.

Audinah, Rahmaniyah. *Implementasi Program Bimbingan Anak Autis dalam Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Branjangan Kabupaten Jember*. Disertasi. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

Adams, B. Smith. *Social Interaction and Developmental Psychology*. London: Routledge, 2018.

Anderson, C., & Green, J. "Outdoor Learning for Special Needs Children." *International Journal of Inclusive Education* 14, no. 2 (2019): 123-134.

Ahmad, Abdullah. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta: Pustaka Islami, 2021.

Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin*, Vol. 4. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2019.

Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin*, Vol. 3. Surabaya: Al-Hidayah, 2004.

Ahmad, Luqman. *Sosialitas dan Bimbingan Islam*. Bandung: Madani Press, 2021.

Abdillah, M. *Psikoterapi dalam Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Abdullah. "Efektivitas Reward Material dalam Meningkatkan Motivasi Anak Autisme." *Jurnal Psikologi Perkembangan* 4, no. 2 (2018): 200-210.

- Azizah, Nurul, & Handayani, Fitri. "Pengaruh Terapi Sensori Integrasi terhadap Interaksi Sosial Anak Autis." *Jurnal Pendidikan Khusus*, 14(1), 73-88, 2021. <https://doi.org/10.56789/jpk.2021.7388>.
- Bastaman. *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Basroni, Basroni. "Penerapan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengoptimalkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Dasar Negeri 33 Kota Pangkalpinang." *Tesis*. Institut Agama Islam Negeri Syaikh Abdurrahman Siddik, 2021.
- Bandura, Albert. "Social Learning Theory and Its Implications for Educational Practice." *Psikologika* 7, no. 3 (2002): 45-60. <https://doi.org/10.2165/00034851-1977-00002>.
- Bandura, A. "Influence of Models' Reinforcement Contingencies on the Acquisition of Imitative Responses." *Journal of Personality and Social Psychology* 1 (1977): 589–595.
- Bandura, A. *Cultivate Self-Efficacy for Personal and Organizational Effectiveness: Handbook of Organization Behavior*. Oxford, UK: Blackwell, 1997. Diakses dari <http://des.emory.edu/mfp/BanEny.html>, 16 Desember 2024.
- Bandura, Albert. "Behavior Theory and the Models of Man." *American Psychologist* (1974).
- Bimo Walgito. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset, 1990.

- Boeree, George. *Personality Theories*. Yogyakarta: Primasophie, 2008.
- Cole, Michael, Vera John-Steiner, Sylvia Scribner, & Ellen Souberman, eds. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1978.
- Darwis, A. *Keahlian dalam Bimbingan Islam*. Surabaya: An-Nur Press, 2021.
- Dapa, Aldjon Nixon & Meisie Lenny Mangantes. *Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021.
- Dewi, Elisa Virliana, dan Hery Setiyatna. "Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Anak Autis Usia Dini (Buku Panduan untuk Umum)." *Disertasi*. UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023.
- Dawson, Geraldine, & Sally J. Rogers. "Early Start Denver Model for Young Children with Autism: Promoting Language, Learning, and Engagement," *Journal Psikologi Perkembangan* 15, no. 1 (2010): 35-54, <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2010.02.002>.
- Djohan. *Terapi Musik untuk Anak Autis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Domitila, Mindi Maria, Fajar Wulandari, dan Dina Anika Marhayani. "Analisis Penggunaan Gawai terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar Negeri Kota Singkawang." *Jurnal Ilmiah Potensia* 6, no. 2 (2021): 131–141.

- Faqih, A. M. *Holistik dalam Pendekatan Bimbingan Islam*. Malang: Nurul Ilmi Press, 2022.
- Faisal, Muhammad. "Strategi Dakwah pada Anak Difabel: Studi Kasus Sekolah Luar Biasa Kecamatan Soreang Kota Parepare." *Disertasi*. IAIN Parepare, 2024.
- Febrini, Deni. *Bimbingan dan Konseling*. Editor: Samsudin, 2011.
- Fitriani, Okina. *Secret of Enlightening Parenting*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2017.
- Fitriani, Okina. "Peran Keluarga dalam Kerjasama dan Keterlibatan dalam Pendidikan Usia Dini." *Seminar Nasional dan Call for Paper: Membangun Sinergitas Keluarga dan Sekolah Menuju PAUD Berkualitas* (2018): 8–11.
- Goleman, Daniel. *Working with Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books, 1999.
- Georgiadi, M. Tsirigoti. "The Efficacy of Music Therapy Programs on the Development of Social Communication in Children with Autism Spectrum Disorder: A Systematic Review," *Education Sciences* 14, no. 4 (2024): 373, <https://doi.org/10.3390/educsci14040373>.
- Haryono, T. Pratama. "Pendekatan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis di Sekolah Khusus," *Jurnal Pendidikan Khusus* 11, no. 2 (2018): 45-58, <https://doi.org/10.21009/jpk.v11i2.123456>.
- Habibah Elias, Noran Fauziah Yaakub. *Psikologi Personaliti*. Dawama Sdn. Bhd., 2006.

- Hasan, Badrul. *Kasih Sayang dalam Bimbingan dan Konseling Islami*. Jakarta: Risalah, 2020.
- Hasanah, Nurul, dan Aditya, Rini. "Kolaborasi Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi." *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* 7, no. 2 (2021): 70-74.
- Hasanah, U. "Efektivitas Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Konseling Islam* 8, no. 1 (2019): 112-118.
- Hidayat, A. R., & Susanti, L. "Penggunaan Metode Permainan dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Khusus." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan* 15, no. 1 (2021): 101-113. <https://doi.org/10.19184/jpp.v15i1.24631>.
- Hidayat, Luqman. *Pendidikan Inklusif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Hidayat, M., & Faisal, R. *Pendidikan Luar Sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Alfabeta, 2021.
- Hidayat, Rafiq. *Konsep Bimbingan Islami Sepanjang Hayat*. Yogyakarta: Pustaka Tarbiyah, 2018.
- Haryono, T., & Pratama, A. "Pendekatan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autis di Sekolah Khusus," *Jurnal Pendidikan Khusus* 11, no. 2 (2018): 45-58, <https://doi.org/10.21009/jpk.v11i2.123456>.
- Halimatus, Sa'diyah. *Implementasi Metode Bermain Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Rumah*

- Terapi ABK Darul Fathonah Kudus. Disertasi. IAIN Kudus, 2022.*
- Henny. *Observasi di Yayasan Bina Anggita memiliki program Pagi ceria dan kegiatan Outdoor menunjang interaksi sosial anak-anak Autisme, 2024.*
- Indonesia, Presiden Republik. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Iqbal, Ridwan. *Musyawaharah dalam Konseling Islam. Bandung: Cahaya Pustaka, 2020.*
- Jannati, Amalia. *Bimbingan Anak Autis Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Dalam Bersosialisasi Di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung. Skripsi. UIN Raden Intan Lampung, 2018.*
- Johnson, L., & Petty, D. "Improving Social Interaction in Autism through Structured Programs." *Journal of Autism Intervention Research* 9, no. 1 (2020): 99-110.
- Kartini, Kartono. *Patologi Sosial 3: Gangguan-gangguan Kejiwaan. Jakarta: CV. Rajawali, 1986.*
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak. Bandung: Mandar Maju, 1989.*
- Kadafi, Asroful, Rizki Ramatus Mardiyah, dan Ninik Komsiya Desy Rahmawati. "Upaya menurunkan prokrastinasi akademik mahasiswa melalui bimbingan kelompok Islami." *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 2 (2019): 181-193.

- Kholidin. *Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Membantu Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Anak Autis di SLB ABC SWADAYA Kendal*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013.
- Kurniawan, Amelia, et al. "Analisis Pola Perilaku dan Strategi Pengembangan Sosial Anak Autisme di Sekolah Inklusif." *Jurnal Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* 5, no. 3 (2022): 201-218. <https://doi.org/10.78910/jpak.2022.201218>.
- Kun Maryati, & Juju Suryawati. *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas X*. Jakarta: Esis, 2001.
- Lakshita, Nattaya. *Panduan Simple Mendidik Anak Autis*. Yogyakarta: Java Litera, 2012.
- Lee, S., Odom, S. L., & Loftin, R. "Social Engagement with Peers and Stereotypic Behavior of Children with Autism." *Journal of Positive Behavior Interventions* 9, no. 2 (2007): 67-79. <https://doi.org/10.1177/10983007070090020401>.
- Lianawati, Ayong. "Implementasi Keterampilan Konseling dalam Layanan Konseling Individual." *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Jambore Konseling 3*. Ikatan Konselor Indonesia (IKI), 2018.
- Lukman Fahmi. *Konseling Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Lutfi, A., & Hamid, R. *Autism Spectrum Disorders: Pendekatan Psikologis dan Medis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021.

- Lorna Wing, & Judith Gould. "The Significance of Impairments in Social Interaction in Autism." *Journal of Autism and Developmental Disorders* 9, no. 2 (2007): 11-29.
<https://doi.org/10.1007/BF01531288>.
- Lakshita, Nattaya. *Autisme pada Anak: Diagnosis dan Penanganan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- Lakshita, Nattaya. *Anak Autis dan Masalah Perkembangannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Musnamar, Thohari. "Bimbingan dan Konseling Islami." Yogyakarta: UII Press, 1992.
- Mansur, Arif Rohman. *Manajemen Anak dengan Gangguan Spektrum Autisme*. Yogyakarta: Penerbit Adab, 2012.
- Maulana, Mirza. *Anak Autis*. Yogyakarta: Kata Hati, 2008.
- Maulana, Mirza. *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*. Yogyakarta: Kata Hati, 2007.
- Musnamar, Thohari. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press, 2014.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publishers, 1994.
- Muhammad, Maulana. *Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Muhammad, Maulana. *Komunikasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Murray, S., & Hall, R. "Family Support and Social Development in Children with Autism." *Journal of Autism Studies*, 10(3), 45-52, 2016.
- Maulana, Muhammad. *Psikologi Perkembangan Autisme pada Anak*. Jakarta: Graha Ilmu, 2008.
- Malik, M. "Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan Anak Autisme." *Jurnal Studi Islam dan Pendidikan*, 12(3), 213-220, 2019.
- Munawar, F. *Keseimbangan Diri dalam Bimbingan Islami*. Jakarta: Pustaka Quran, 2020.
- Mukti, A. *Konsep Bimbingan dan Konseling Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Muhammad, Ilham, Rani Darmayanti, and Rahmad Sugianto. "Teori Vygotsky: Kajian Bibliometrik Penelitian Cooperative Learning di Sekolah Dasar (1987-2023)." *Bulletin of Educational Management and Innovation*, 1(2), 81-98, 2023. <https://doi.org/10.56587/bemi.v1i2.78>.
- Mbaloto, Freny Ravika, Denny Susanto, and Gustini Gustini. "Terapi Aktivitas Okupasi Untuk Meningkatkan Produktivitas Lansia." *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 155-159, 2023.
- Mardiah, Ainun. *Bentuk Layanan Bimbingan Konseling Islam Dalam Menangani Santri Bermasalah di Pondok Pesantren Darul Arqam Punnia Kabupaten Pinrang*. Diss. IAIN Parepare, 2020.
- Maulida, Indah. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Profil Pelajar Pancasila Pada Anak*

- Tunagrahita di SMPLBN 01 Jakarta*. BS thesis. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Nugraha, A., & Sari, R. "Efektivitas Program Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autisme di Sekolah Dasar." *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 12-20, 2020. <https://doi.org/10.15294/jubk.v5i1.12345>.
- Noor, A. M., & Rahman, A. "Peran Konselor dalam Bimbingan Anak Autisme." *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(2), 114-120, 2020.
- Nugraheni, Molas Warsi. "Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma'arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik)." *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11(2), 108-123, 2015.
- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Edisi pertama. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara, 2007.
- Thohari Musnamar. "Bimbingan dan Konseling Islami", (Yogyakarta: UII Press, 1992), 4.
- Tohirin, *Metode Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, Jakarta PT Raja Grafindo Persada, 2012, 3.
- Vygotsky, L.S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1978.

- Wahyudi, H. "Perkembangan Sosial Anak dengan Autisme." *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 4(1),(2019): 23-30.
- Wahyudi, "Pengaruh Bimbingan Kelompok terhadap Interaksi Sosial Anak Autisme," *Jurnal Bimbingan dan Konseling Anak* 3, no. 1 (2016): 75–85,
<https://doi.org/10.56832/mudabbir.v3i1.257>.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: PT. 2003.
- Wulandari, E. *Program Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2018.
- Yeti Rahmi Saputri & Zakaria A. Jalil, *Interaksi Sosial Keluarga Militer Dengan Masyarakat Sipil*, Jurnal Ilmiah, Vol. 2 No.2, 681.
- Yusuf, Hamka. *Pedoman Fitrah dalam Bimbingan Konseling Islam*, Bandung: Al-Falah Press, 2020, 38.
- Yusuf, M. *Manusia sebagai Khalifah dalam Islam*, Yogyakarta: Darul Hikmah, 2018, 133.
- Zakaria, A. *Pendekatan Islami dalam Pendidikan Khusus*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.